



KONGRES KEBUDAYAAN
INDONESIA 2018



The Light of
Aceh



Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia & Karya Perupa Aceh

كسر أمبي كسني



Pameran Karya Pilihan
Koleksi Galeri Nasional Indonesia & Karya Perupa Aceh

Keurambi Seni

25 - 30

September 2018

UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh
Jalan Teuku Umar No. 9 Setui, Banda Aceh



DISELENGGARAKAN OLEH:
Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bekerja sama dengan:
UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh,
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

PENGARAH
Pustanto

KETUA PELAKSANA
Zamrud Setya Negara

KURATOR
Suwarno Wisetrotomo

ASISTEN KURATOR
Teguh Margono
Abzari Jafar
Reza Mustafa

KOORDINATOR PAMERAN DAN ACARA
Tunggul Setiawan

PENYEDIA MATERI
Sumarmin
Aola Romadhona
Bayu Genia Krishbie

PUBLIKASI
Desy Novita Sari
Destian Rifki Hartanto

DOKUMENTASI
Eka Jati Ashari
Asep Hermawan
Yuswan

DESAIN
Claudia Febri Romadhon

DISPLAY PAMERAN
Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan
Subarkah
Abdurahman
Ilham Akbar Saputra
Adriyansyah
Suryana

REGISTRASI KARYA
Adi Sarwono
Heru Setiawan, S.Sn.

ADMINISTRASI DAN PERIZINAN
Firdaus
Rizki Ayu Ramadhana
Sri Daryani
Septi Irmayanti
Dharmawati
Ester Debora Watung
Suzi Mailinda

PERLENGKAPAN
Rahmat Taufik
Amsani
Edi Purwana

KEAMANAN
Tim Keamanan UPTD Taman Seni
dan Budaya Aceh

KEBERSIHAN
Tim Kebersihan UPTD Taman Seni
dan Budaya Aceh

Handwritten Arabic calligraphy in a rectangular frame at the top of the page, consisting of two lines of text.

Main body of handwritten Arabic calligraphy, organized into several horizontal bands. The text is dense and highly stylized, characteristic of classical Islamic calligraphy. The bands are separated by faint horizontal lines.

Sambutan
Kepala Galeri Nasional Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan pada Allah S.W.T., berkat karunia-Nya kami dapat mewujudkan Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Karya Perupa Aceh "Serambi Seni". Pameran ini merupakan implementasi dari tugas dan fungsi Galeri Nasional Indonesia (GNI), yaitu menjalin kemitraan dan memberikan pelayanan edukasi di bidang seni rupa kepada masyarakat luas.

Pameran "Serambi Seni" yang diselenggarakan pada tanggal 25-30 September 2018 di UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh ini menampilkan 36 karya lukisan dan relief yang terdiri dari 30 karya para Perupa Aceh bersanding dengan 6 (enam) karya pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia sekaligus koleksi negara. Pameran ini sengaja dihadirkan untuk mengangkat dan menunjukkan potensi para perupa Aceh di bidang seni rupa. Selain itu juga untuk semakin memacu geliat seni para Perupa Aceh yang mampu menciptakan ekosistem seni rupa yang semakin kuat.

Pengembangan potensi dan geliat seni rupa di masing-masing daerah menjadi hal yang penting bagi Galeri Nasional Indonesia, karena ekosistem seni rupa yang terbentuk di masing-masing daerah menjadi dasar bagi terciptanya ekosistem seni rupa dalam lingkup nasional. Semakin kuat *statement* seni rupa di masing-masing daerah, maka semakin kokoh seni rupa Indonesia yang menjadi identitas bangsa. Karena itulah Galeri Nasional Indonesia memberi ruang untuk berkembang bagi para perupa Aceh melalui pameran ini.

Semoga perhelatan ini mampu memberikan suguhan yang inspiratif, edukatif, dan rekreatif bagi publik luas, khususnya masyarakat yang berada di Aceh dan sekitarnya. Selain itu juga diharapkan pameran ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas dengan cara menyaksikan secara langsung karya-karya asli Koleksi Galeri Nasional Indonesia/Negara yang memiliki nilai historis dalam sejarah seni rupa Indonesia. Semoga pameran ini mampu memberikan motivasi untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan kepada para seniman daerah.

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Pemerintah Aceh, para Kurator pameran, para Perupa Peserta pameran, serta seluruh pihak yang telah ikut berpartisipasi dan meramaikan kegiatan Pameran "Serambi Seni". Selamat dan sukses untuk pameran ini, terus berkarya dan selamat mengapresiasi!

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, September 2018

Pustanto

Sambutan

Plt. Gubernur Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah S.W.T. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Pameran “Serambi Seni” ini dapat terlaksana dengan baik di tanah Aceh yang kita cintai. Kami menyambut baik pameran yang menampilkan karya-karya artistik dari para perupa Aceh yang disandingkan secara setara dengan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia sekaligus koleksi negara di UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh ini.

Aceh sebagai 'Serambi Mekkah' kini juga menjadi 'Serambi Seni' lewat pameran ini. Hal ini merupakan suatu bentuk penghargaan bagi kami selaku Pemerintah Aceh, juga bagi para perupa Aceh. Kegiatan ini menjadi bentuk perhatian dari pemerintah melalui lembaga budaya yaitu Galeri Nasional Indonesia dan UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh dalam memfasilitasi potensi seni rupa para perupa Aceh, serta mengembangkan bidang seni rupa di Aceh agar memiliki kualitas yang semakin berbobot.

Di kesempatan ini, Pemerintah Aceh melalui UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh berhasil mengumpulkan 30 karya lukis para perupa dengan nilai dan kualitas yang patut diapresiasi. Lewat karya-karya tersebut, saya merasa bangga dan yakin bahwa Aceh juga mampu menjadi kota yang melahirkan para seniman hebat. Selain itu, dalam pameran ini juga menyuguhkan enam karya rupa koleksi Galeri Nasional Indonesia yang juga merupakan koleksi negara. Tentu hal ini merupakan kesempatan langka yang tidak setiap hari bisa kita lihat. Karena itulah bagi kami pameran ini layak untuk tidak dilewatkan serta patut diapresiasi.

Kami berharap presentasi karya-karya dalam pameran ini dapat memancing animo masyarakat Aceh untuk datang, tidak hanya untuk menikmati visualisasi artistiknya saja, melainkan juga untuk mengetahui dan memahami pewacanaan yang diusung melalui konsep kurasi pameran. Semoga melalui pameran ini masyarakat Aceh dapat terinspirasi dan termotivasi untuk berkarya dan menunjukkan kualitas seni dari 'Tanah Rencong' ini.

Akhir kata, Pemerintah Aceh mengucapkan terima kasih kepada Galeri Nasional Indonesia, UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, para Kurator pameran, para Perupa peserta pameran, serta seluruh pihak yang telah mewujudkan pameran ini. Selamat dan sukses atas diselenggarakannya Pameran “Serambi Seni”, semoga perhelatan ini dapat mengokohkan dan membuat seni rupa di Aceh semakin bergeliat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Aceh, September 2018

Ir. H. Nova Iriansyah, M.T.

Sambutan

Plt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tahun 2018, Aceh memiliki cukup banyak agenda seni dan budaya, salah satunya Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Karya Perupa Aceh bertajuk "Serambi Seni". Pameran yang tentu kami sambut dengan senang ini menjadi salah satu kegiatan yang turut menggalakkan geliat seni khususnya seni rupa di Aceh.

Pameran "Serambi Seni" yang juga menampilkan karya-karya para perupa Aceh ini merupakan suatu langkah yang positif baik bagi kelembagaan maupun bagi masyarakat. Pameran ini mampu mempererat hubungan baik dan meningkatkan sinergi antarlembaga budaya. Pameran ini juga menjadi wujud peran Galeri Nasional Indonesia dan UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh dalam memperhatikan dan mengembangkan bidang seni khususnya seni rupa di Aceh.

Pameran yang menyandingkan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia/koleksi negara dengan karya-karya para perupa Aceh ini merupakan kesempatan yang baik dan langka bagi para perupa dan juga masyarakat Aceh, karena melalui pameran seperti inilah dapat terjadi pertukaran pikiran dan pengalaman yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian di bidang seni rupa. Pameran ini juga menjadi suguhan yang menarik dan inspiratif yang mampu menyumbang perkembangan seni rupa di Aceh.

Kami berharap Pameran "Serambi Seni" dapat memberikan motivasi khususnya bagi para perupa Aceh untuk terus bereksplorasi dan mengasah keahlian di bidang seni rupa, yang kemudian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa Indonesia. Kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Aceh yang mendukung penuh Galeri Nasional Indonesia, UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh, Kurator pameran, serta para Perupa peserta pameran yang terlibat di dalam perhelatan ini. Sukses, dan selamat berpameran!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Aceh, September 2018

Drs. Amiruddin, M.Si.

Catatan Kuratorial

SERAMBI SENI

Aceh adalah sejarah panjang. Menyebut “Aceh” dapat berarti membentang sejarah panjang peradaban, yang menjadi bagian penting dari perjalanan dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketika pada tahun 1514 Kesultanan Aceh atau Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah, sejarah peradaban mulai terbangun. Kesultanan Aceh mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Peristiwa besar, penting, dan penuh pergolakan, melahirkan sejumlah tokoh besar. Kita bisa mengingat dengan baik tokoh-tokoh seperti Teuku Cik Ditiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dhien, Cut Mutia, Hamzah Fansuri, Muhammad Daud Syah, dan lainnya. Kita masih bisa melihat artefak mushaf Aceh yang berasal dari abad ke-16, masih bisa melihat dengan penuh pesona Tari Saman, kopi dengan penyajian, aroma, dan rasa yang khas dengan mudah dapat dinikmati di kedai-kedai, kuliner yang spesifik, topografi yang menghadirkan lanskap hamparan sawah, perbukitan, dan pantai indah berbatas cakrawala beserta gumpalan-gumpalan awan yang dramatis, dan lainnya.

Aceh dengan kehidupan agama dan syariat Islam-nya, serta di masa lalu sebagai tempat transit umat Islam berangkat Haji ke Tanah Suci Mekkah, mendapatkan sebutan yang menggetarkan: Serambi Mekkah. Kata “serambi” memiliki padanan makna “beranda”, “selasar”, atau “rongga dada”. Sebagai “serambi”, betapa terasa dekatnya Aceh dengan Tanah Suci Mekkah, bahkan menjadi bagian dalam dari tubuh kita, yakni “rongga dada”. Di Tanah Suci Mekkah terdapat sejumlah larangan, antara lain; tidak boleh memburu binatang, mengambil barang yang ditemukan tercecer untuk kepentingan pribadi, mencabut atau memotong pohon, mengadakan peperangan, dan memindahkan batuan atau tanah ke luar wilayah (*Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, 2001; 47). Sebagai “serambi” maka Aceh tentu saja memiliki semangat dan nilai-nilai yang sama dengan rumah induknya, yakni Mekkah.

Namun hidup dan kehidupan terus berjalan dengan segenap dinamika, perubahan, pergeseran, dan perkembangan. Salah satunya adalah dinamika drama politik, sosial, kebudayaan, termasuk bencana alam, mengakibatkan sejumlah pergeseran pada berbagai hal. Cepat atau lambat, perubahan sosial, ekonomi, budaya, orientasi dan dinamika politik, akan memengaruhi, mengubah, atau menggeser pola berpikir, gaya hidup, kekerabatan, dan lainnya, bagi masyarakat Aceh. Termasuk kehidupan dan praktik berkesenian. Kesenian tradisional dan modern bernafaskan Islami yang dihidupkan oleh para seniman otodidak, bertemu dengan para seniman akademis. Komunitas-komunitas seni bertemu dengan institusi pendidikan tinggi seni seperti Institut Seni Budaya

Suwarno Wisetrotomo

Indonesia (ISBI) Aceh (di Janto, Aceh Besar), juga perguruan tinggi lain seperti Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Universitas Muhammadiyah, Universitas Serambi Mekkah, Universitas Malikussaleh (di Lhokseumawe), Universitas Iskandar Muda, Universitas Teuku Umar (di Meulaboh), dan beberapa lainnya.

Aceh dan Seni Rupa

Setiap pertemuan berpotensi menciptakan dialog, saling menginspirasi, dan dialektika. Kehidupan kesenian, utamanya seni rupa, tentu berada dalam tantangan yang berbeda. "Aceh masa kini" merupakan tantangan nyata; perupa dapat berkarya dengan berbagai metode, antara lain;

a. Metode menyusuri masa lalu. Metode ini dapat dimulai dengan melihat secara saksama artefak-artefak yang menyimpan jejak peradaban masyarakat dan kebudayaan Aceh. Kemudian diinventarisasi, dicatat narasi sejarahnya, kemudian dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni. Contoh yang bisa disebutkan adalah apa yang dilakukan oleh perupa dan intelektual Abdul Djalil Pirous (Profesor A.D. Pirous, pelukis dan dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung, yang menetap di Bandung); yang menjadikan artefak *heritage* dan ornamen serta kaligrafi pada nisan-nisan makam para pemimpin Aceh masa lalu, sebagai inspirasi karya-karya lukisan dan grafisnya. Artefak masa lalu (*heritage*) – baik benda-benda teraba (*tangible*) dan yang berupa nilai atau makna nir-benda (*intangible*) – tak cukup hanya dirawat dan didiamkan dalam museum, tetapi juga harus dimaknai terus-menerus oleh generasi berikutnya. Dengan cara demikian, maka 'warisan benda budaya' – yang *tangible* dan *intangible* – akan terus hidup dan dihidupkan.

b. Metode merekam masa kini, dapat dimulai dengan melihat, memaknai, dan mewujudkan realitas alam semesta beserta aktivitas isinya dari perspektif kritis. Realitas alam semesta dan aktivitas yang dimaksud, baik terkait dengan alam, kehidupan sosial-masyarakat, atau dinamika politik kekuasaan. Seiring dengan geliat pembangunan, cita-cita berkemajuan, pergeseran ke arah kosmopolitan, tak ada seorang pun yang bisa menjamin bahwa bagian-bagian tertentu dari alam semesta akan utuh. Sepenggal bukit atau sebetang pantai, beberapa tahun ke depan, sangat mungkin sudah berubah menjadi 'situs baru' berupa apartemen, *mall*, atau hotel bertingkat-tingkat; dari yang semula milik publik, akan bergeser menjadi milik privat atau korporat. Tak ada seorang pun yang bisa menjamin, bahwa kekerabatan, kedermawanan, atau kegotongroyongan tradisional akan tetap utuh, karena mungkin akan tergantikan oleh kehidupan yang semakin individual. Tak ada cara lain untuk merekamnya dalam bentuk-bentuk karya seni, yang pada suatu saat kelak, berfungsi menjadi 'dokumen sejarah visual'.

c. Metode membayangkan masa depan dapat berupa pengandaian atau mengimajinasikan Aceh dalam perspektif seorang perupa. Salah satu kekuatan

seniman/perupa adalah dalam hal mengimajinasikan sesuatu, termasuk cara pandang profetik. Karya-karya seni rupa semacam ini, bahkan dapat digunakan untuk melakukan refleksi sekaligus membayangkan suatu perancangan untuk pembangunan di masa depan. Metode merekam masa kini dan membayangkan masa depan, dapat dilihat pada karya-karya perupa muda yang terseleksi dalam pameran SERAMBI SENI kali ini.

Ketiga metode itu dapat digunakan untuk mengkreasi karya-karya yang dapat menghadirkan Aceh dalam gerak kebudayaan. Aceh, seperti kota-kota atau provinsi lainnya di Indonesia, meski menyandang “daerah istimewa”, tetap saja berada dalam geliat perubahan. Sebagai “Daerah Istimewa Aceh” (seperti juga Daerah Istimewa Yogyakarta), perubahan itu akan lebih menarik jika jelas arahnya, dipandu oleh desain (*by design*) dan tetap bertumpu pada kekayaan serta kearifan budaya lokal. Di situlah keunggulan nilai yang mestinya memang tidak dimiliki oleh daerah lain. Gerak perubahan tanpa desain – tanpa *master plan* dan desain kebudayaan – akan sangat berpotensi kehilangan “nilai istimewa” yang sudah disandang secara melekat. Hal demikian sangat mungkin terjadi, baik untuk Daerah Istimewa Aceh maupun Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keistimewaan atau status istimewa memang seharusnya ditopang oleh gerakan kebudayaan, salah satunya melalui aktivitas kesenian yang mencerahkan dan menggerakkan. Mencerahkan, karena melalui karya seni, melalui peristiwa kesenian semua yang terlibat – pelaku dan penonton – bersama-sama mengolah dan mengasah kepekaan jiwa. Menggerakkan karena karya seni dan peristiwa kesenian sesungguhnya berpotensi menciptakan “efek samping” berupa dampak sosial, ekonomi, budaya bagi berbagai lapisan masyarakat. Peristiwa kesenian – sebutlah semacam pameran seni rupa, festival seni, pertunjukan, dan lain-lainnya – berpotensi menciptakan ekosistem seni budaya. Karya-karya seni dan peristiwa kesenian semacam itu berpotensi mengokohkan Aceh sebagai Serambi Mekkah, sekaligus sebagai Serambi Seni.

Aceh Sebagai Serambi Seni?

Pameran bertajuk SERAMBI SENI – kerja sama antara Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh – merupakan upaya memantik kehidupan seni rupa di Aceh agar lebih menyala. Sebutan “serambi seni” dihasratkan sebagai sebuah harapan untuk Aceh yang lebih semarak, produktif, dalam hal penciptaan dan pengkajian seni.

Dalam pameran ini, dengan sengaja Galeri Nasional Indonesia menghadirkan sedikit koleksi, hanya 6 (enam) lukisan dari enam perupa; Ahmad Sadali (1924-1987), Amang Rahman Jubair (1931-2001), A.D. Pirous (1932), Samsudin Hardjakusumah (1942), Lian Sahar (1933-2010), dan Amri Yahya (1939-2004). Enam karya ini mengolah tema Islami dengan pendekatan yang berbeda. A.D. Pirous, Amri Yahya, dan Samsudin Hardjakusumah mengolah bentuk kaligrafi

Suwarno Wisetrotomo

(*Kaligrafi Biru V*, 1971, oleh A.D. Pirous; *Allahuakbar, Subhanallah, Alhamdulillah*, 1992, oleh Amri Yahya, dan *LailahailAllah MuhammadurRasulullah*, 1998, oleh Samsudin Hardjakusumah). Ahmad Sadali dengan karya lukisan *Bongkah-bongkah Emas dan Coklat*, 1978, menyodorkan kedalaman jiwa dalam bingkai penghayatan keislaman dan keillahian melalui bentuk abstrak. Kemudian lukisan *Amang Rahman Jubair, Nenek*, 1976, dan lukisan *Lian Sahar, Perjalanan*, 1994, menghadirkan spiritualitas keislaman dengan ungkapan metaforis melalui bentuk sosok yang mengisyaratkan perkara waktu (nenek) dan laku (perjalanan). Begitulah kehidupan, akan menjadi bermakna ketika diisi oleh pengelolaan waktu dan laku atau tindakan nyata yang berguna bagi orang banyak. Karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia berfungsi sebagai pemicu dan sekaligus pembanding.

Bagaimana kini dengan karya-karya oleh para perupa yang lahir, tumbuh, dan tinggal di Aceh? Karya-karya yang masuk dan dipamerkan, dapat dilihat dengan tiga metode yang sudah diurai pada bagian awal dengan sejumlah catatan. Karya M. Ali (*Tanah Rencong*), M. Fariz Albar Nabudi (*Catatan Juang*), M. Yasir (*Cahaya Nusantara*), Pairin Mauri alias Reins Asmara (*Trail Tsunami*), Rahmad Alfajrianur (*Meugoe*), Sayed Alwie Al Habsyie (*Perang A-Famosa, Malaka, 1630 M – Kerajaan Atjeh vs Portugis*), dapat dibingkai dengan karya-karya yang diolah berdasarkan narasi masa lalu. Karya-karya itu mengingatkan artefak, sejarah, perjuangan masa lampau, yang sangat pantas dikenang, dirawat, dimaknai ulang sebagai sumber inspirasi.

Kemudian karya-karya lukisan Yusrizal Ibrahim (*Jangan Bilang-bilang Kalau Kita--Sebenarnya--Seringkali Langgar Syariat*), Sabarudin (*Siapa Salah*), Qurbani Akbar (*My Love, You will only be a Spectator*), Mashuri (BCD), M. Arief Wijaya (*Wisata di Ujung Panco Banda Aceh*), Khairunnisa Adamy (*Dara dan Linto Baro*), Iswadi Basri (*Bukan Ikan Asin Kepala Batu*), Ismawan (*Kuah Beulangong*), Hatmi Negria Taruan (*Ikan dan Umpan*), M. Hafidh (*Asoe Lhok*), Anni Kholilah (*Jejak Tuan*), Zul MS (*Spirite of Putroe Jaroe's / Saman Dance*), dan Ahmad Garli (*Pemandangan Pantai Tapak Tuan*), dapat dikategorikan sebagai karya-karya yang merekam realitas kini sehari-hari.

Karya-karya yang dapat digolongkan sebagai pengandaian (membayangkan) Aceh di masa depan, antara lain karya Dedy Afriadi aka Dedy Kalee (*Not Equal To*), Deshinta Heriza (*Pendirian Perempuan Islam*), Idrus bin Harun (*Herotisme*), Murdani (*Reverse*), Tuah Tharaya Saragih (*Beu Uteun /Hutankan*), Yulfa Haris Saputra (*Jauh Tampak Dekat Terlihat*). Karya-karya itu menyodorkan pernyataan, pertanyaan, mungkin kecemasan, terhadap masa depan yang tak sepenuhnya bisa dibayangkan.

Perupa lainnya, seperti Zikri (QS. *Gafir 60: Mustajabnya Sebuah Doa*), Syarifah Humaira (*Arrizka*), Said Akram (*Az Zukhruf 43*), dan M. Hamzah (*Ingatlah*), mengolah tema islami melalui kaligrafi ayat-ayat suci Al Qur'an.

Ragam gaya, bentuk, dan tema semacam itu memunculkan harapan, bahwa perupa Aceh tetap dapat leluasa mengekspresikan ide-idenya. Kawasan Daerah Istimewa Aceh sungguh menyimpan potensi – yang bisa dijadikan inspirasi penciptaan seni – terkait alam, manusia, dan segenap ekspresi budayanya. Melalui karya seni dan peristiwa seni, semua persoalan dapat digubah dan kemudian didiskusikan. Karya seni dan peristiwa kesenian pada ujungnya merupakan peristiwa kebudayaan, yang memiliki peluang, seperti sudah disebutkan sebelumnya, menciptakan ekosistem kehidupan yang saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling menopang. Pada ranah itulah “serambi seni” memiliki manfaat bagi khalayak luas.

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum. *Dilahirkan di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, 10 Januari 1962 (akibat kesalahan administrasi sejak awal, dalam surat-surat resmi tertulis 29 April 1962). Mengajar di Fakultas Seni Rupa dan Pascasarjana ISI Yogyakarta. Menjadi Ketua Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan Kurator Galeri Nasional Indonesia.*

Pameran Keliling dan Karya Seni Rupa Koleksi GNI

Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia (GNI) di Banda Aceh ini merupakan bagian dari program Pameran Keliling (*traveling exhibition*) yang diselenggarakan GNI di kota-kota besar di berbagai provinsi di Indonesia. Ini merupakan agenda rutin GNI dengan misi mendekatkan secara langsung karya-karya koleksi GNI dan sebagai apresiasi pada publik tentang seni rupa lokal di Aceh. Dalam Pameran Keliling ini, GNI menampilkan karya-karya dari A.D. Pirous, Amang Rahman Jubair, Samsudin Hardjakusumah, Lian Sahar, Ahmad Sadali, dan Amri Yahya. Mereka adalah perupa yang lahir dari berbagai era dan latar belakang, yang pada kesempatan ini, menjadi kehormatan bagi perupa Aceh bisa bersanding dalam sebuah pameran bersama karya-karya koleksi GNI.

Refleksi “Serambi Seni” juga terlihat dari karya koleksi GNI yang dipamerkan dalam Pameran Keliling di Banda Aceh kali ini, proses seleksi karya Koleksi GNI yang dipamerkan kali ini diyakini mempertimbangkan “Serambi Seni”. Refleksi ke-Islaman [ke-Acehan] terlihat jelas dari beberapa karya koleksi GNI yang diikutsertakan dalam pameran ini.

Pameran Keliling GNI ini merupakan pameran penting untuk Aceh, yang diharapkan pameran ini menjadi acuan, semangat dan pengetahuan penting tentang seni rupa bagi publik sebagai apresiator dan perupa dalam berkarya, baik secara konsep, tema, serta teknik. Dan pada akhirnya, pameran ini kami katakan sebagai wadah silaturahmi seni rupa Aceh dengan Galeri Nasional Indonesia (GNI).

Seni Rupa Aceh: Refleksi dan Pertarungan

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia di pulau Sumatra. Aceh memiliki banyak cerita yang menarik untuk dibicarakan, baik dari sejarah, budaya, sastra, ideologi, seni, tokoh-tokoh besar yang berpengaruh, kesultanan, perang, konflik, hingga tsunami yang meluluhlantakkan sebagian tanah Aceh. Konflik yang terjadi dalam rentang waktu 1989 hingga 1998 yang lebih dikenal dengan DOM (Daerah Operasi Militer), lalu dilanjutkan dengan penetapan status Darurat Militer (DM) dan Darurat Sipil (DS) untuk Aceh (1998 hingga 2005) yang dilanjutkan dengan bencana tsunami (2004) dan diakhiri dengan kesepakatan damai antara RI (Pemerintah Indonesia) dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) telah mempengaruhi sosio-kultural masyarakat Aceh, tidak terkecuali pada ranah seni rupa.

Berbicara seni rupa di Aceh, sama halnya dengan membicarakan seni rupa di masyarakat lain, sebagaimana definisi seni itu sendiri; *art is social product* (Wolff:

1981:1). Seni rupa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, hal itu dikarenakan perupa merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Perupa juga tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang perupa itu sendiri, baik dari lingkungan, pendidikan, perang, politik, dan ideologinya. Sehingga karya seni rupa yang lahir melalui tangan-tangan perupa Aceh juga tidak terlepas dari latar belakang ke-Aceh-an Perupa Aceh.

Melihat seni rupa Aceh, seperti jauh dari perkembangan jika dibandingkan dengan seni rupa di Pulau Jawa, hal tersebut sangat mungkin terjadi pada provinsi paling barat Pulau Sumatra ini, ditambah lagi rentetan permasalahan konflik bersenjata yang seakan tidak pernah usai di bumi Serambi Mekkah ini, menyebabkan seni rupa Aceh luput dari kata menarik saat itu. Bahkan sebagian Perupa Aceh memilih untuk meninggalkan Aceh dan berkarya di luar Aceh.

Seni Rupa Aceh pascatsunami mulai bangkit kembali setelah RI dan GAM menemukan kata "Damai". Perupa Aceh mulai berkarya kembali dengan memorial konflik bersenjata dan tsunami dalam karya. Simbol-simbol kekerasan perang dan memorial bencana tsunami mendominasi beberapa karya Perupa Aceh pada 5 (lima) tahun pertama pascatsunami. Hal itu tidak terlepas dari dukungan NGO (*Non-Governmental Organizations*) dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) melalui program-program pemulihan trauma masyarakat pascatsunami melalui lukisan, komik strip, gambar ilustrasi, kriya, dan lainnya.

Pasca berakhirnya program NGO dan LSM di Aceh, Perupa Aceh mulai mempunyai pekerjaan besar dalam memasyarakatkan seni rupa agar seni rupa menjadi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat adalah pembaca karya belum begitu peduli dengan seni rupa dan hanya berani mengatakan "bagus ya". Dan ini merupakan tantangan terbesar bagi Perupa Aceh. Karena, tanpa masyarakat sebagai pembaca, karya seni rupa hanya menjadi artefak dan harta karun perupa itu sendiri yang tersembunyi. Di sinilah tugas besar Perupa Aceh dalam berkarya dan memasyarakatkan seni rupa.

Kemunculan komunitas-komunitas seni rupa baru seakan menjawab pertanyaan permasalahan yang selama ini dihadapi oleh perupa, beberapa terobosan perupa Aceh melalui mural, graffiti, kaligrafi, tipografi, diskusi lintas komunitas sebagai wadah berbagi dan silaturahmi, dan kelas-kelas seni rupa yang lahir dari tangan-tangan komunitas. Hal tersebut diharapkan menjadi sesuatu yang positif untuk seni rupa Aceh dulu, kini, dan nanti.

Karya-karya yang ditampilkan pada pameran pertama kali ini di Aceh oleh GNI, setidaknya dapat merefleksikan perkembangan seni rupa Aceh, melalui karya yang dipamerkan, perupa menunjukkan *point of view* pada simbol lokalitas melalui simbol perjuangan dan kehormatan, budaya, dan sosial. Selain itu, beberapa karya juga merefleksikan Aceh melalui simbol Islam dalam merefleksikan lokalitas Aceh dengan gagahnya. Simbol-simbol lokalitas yang dipilih perupa Aceh seakan menjadi penanda nasionalisme Aceh secara keseluruhan dari segi simbol perjuangan, heroik, kehormatan, alam, sosio-kultural dengan berbagai aliran seni rupa dan media yang dipakai.

Serambi Seni

Sebagaimana halnya Serambi Mekkah yang sudah mendarah daging menjadi penanda Aceh, di mana Aceh sebagai pintu masuknya Islam di Nusantara. Senada dengan Serambi Mekkah, pemilihan tema “Serambi Seni” tentu tidak terlepas dari harapan seni rupa Aceh dapat melahirkan nuansa yang berbeda bagi seni rupa Nusantara, [mungkin] seni rupa yang dipengaruhi oleh agama. Hal tersebut tidak terlepas dari kearifan lokal Aceh secara universal, di mana budaya merupakan produk agama, sehingga berbicara Aceh pastilah Islam, tanpa harus disebut Aceh dan Islam.

Melalui Serambi Seni, Perupa Aceh seakan ditantang duel untuk dapat menghadirkan gaya baru, mazhab atau aliran baru dalam seni rupa Nusantara. Perupa Aceh ditantang untuk menghadirkan karya yang spektakuler tetapi tidak keluar dari kearifan lokalnya (Islam). Sebagai contoh; bukan rahasia lagi, hampir tidak dijumpai karya patung berbentuk makhluk hidup di masyarakat Aceh, hal tersebut dipercaya akan membawa sial bagi si pembuat, karena patung tersebut dipercaya akan meminta nyawa pada si pembuat dan malaikat tidak mau menghampiri rumah yang memiliki patung. Akan tetapi, bukan berarti seni kriya tidak bisa berkembang di masyarakat Aceh, seniman kriya, tetap berkarya dalam konteks ke-Aceh-annya melalui karya-karya seni ukir di rumah adat Aceh hingga pada batu nisan.

Seni rupa Aceh masa kini, melalui Pameran Keliling dengan tema Serambi Seni, perupa Aceh kembali membuktikan karya yang ditampilkan tidak terlepas dari kearifan lokal Aceh. Sadar atau tidaknya, perupa Aceh melalui karyanya telah menunjukkan lokalitas ke-Aceh-an tanpa harus menggunakan simbol-simbol kontroversi dalam masyarakat Aceh. Sehingga, “Serambi Seni” menjadi motivasi *“back to culture for a future”*.

Banda Aceh, September 2018

“SERAMBI SENI”

Menyoal Geliat Seni Rupa Aceh Kontemporer

“Bahwa berbicara mengenai Indonesia (seni rupa-pen) adalah jembatan penyambung di antara jilbab dan koteka.” ~ Putra Hidayatullah

Sudah. Mari jeda sejenak dari pengembaraan pikiran bahwa ihwal mula seni rupa Aceh diawali pada ragam corak epitaf batu-batu nisan penanda gundukan tanah orang mati. Biarkan itu jadi bahan penelitian dan perdebatan akademik para akademisi seni rupa di ISBI Jantho. Mari lihat hari ini. Atau kalau mau tengok ke belakang. Tak usah terlalu jauh berpaling. Tengok saja bagaimana geliat seni rupa Aceh paska maha bencana *smong* (tsunami) menghujam. Atau jika mau agak sedikit lebih ke belakang, kenapa tidak, mundur beberapa langkah lagi sebelum *smong*. Pada masa (mengutip Azhari Aiyub), “Ketika sapi-sapi di seantero Aceh kalah jumlah dengan tentara kiriman Jakarta,” hingga menyebabkan kematian ratusan ribu orang-orang di Aceh melulu dalam bentuk visual merah berdarah-darah.

Ketika perang—ini kata yang tepat tinimbang kata konflik, mengingat efeknya yang masih berdampak hingga sekarang—TNI versus GAM berkecamuk dalam kesenyapan yang absurd tapi sangat-sangat mematikan. Seni rupa di Aceh, sebagaimana hidup orang banyak, punya siasatnya tersendiri dalam meneguhkan eksistensinya. Geliat seni rupa tak pernah benar-benar mati, kecuali hanya sebatas geliat cacing kena sengat panas belaka. Ini merujuk pada pameran-pameran yang bersifat seremonial milik pemerintah. Meski harus diakui sebagian besar penyelenggaraannya merupakan bagian dari satu rangkaian besar suatu acara, semisal Pekan Kebudayaan Aceh yang dihelat empat tahun sekali.

Hal keadaan itu tak langsung mendudukkan seni rupa menjadi sedemikian elit dan hanya berkutat dalam tatanan kehidupan orang-orang elit belaka. Atau jikapun hendak dikatakan demikian adalah berdasarkan keberadaan produk-produknya. Lazim ditemukan terpajang di dinding ruang kerja atau rumah pejabat elit pemerintah, pula pejabat militer. Tapi jika kategorisasi produk seni rupa mau diajak keluar dari batasan kanvas yang berpigura. Jelas adanya bahwa produk-produk seni rupa juga ditemukan di kedai kopi-kedai kopi kota kecamatan. Yaitu berupa mural pemandangan alam pedesaan. Corak dan komposisi objeknya nyaris seragam; *rumoh* Aceh, *jeungki*, ayam berikut anak-anaknya di halaman, dengan latar gunung Seulawah menjulang di belakang.

Keseragaman komposisi mural yang seperti ini, barangkali hanya bisa disamai oleh mural dan graffiti milik tentara (bawah kendali operasi) BKO yang kerap berkarya di

dinding-dinding pos mereka. Di mana arang adalah selemah-lemahnya alat yang pernah mereka pakai. Semisal, sebagaimana yang pernah digambarkan oleh Alfian Hamzah dalam satu reportase panjangnya, berjudul *Kejarlah Daku, Kau Kusekolahkan*. "... Bacalah ini wahai GAM. Semoga kamu sadar ... GAM pengecup!!! Habis nembak lari. ..." Tertulis di dinding dapur rumah warga yang telah ditinggalkan oleh sebab perang di satu kampung pedalaman Kabupaten Aceh Barat.

Jelas adanya, apa yang disebut geliat seni rupa Aceh dalam kurun waktu itu adalah jenis geliat yang serba samar. Kesamaran yang disebabkan banyak hal. Kompleks. Satu diantaranya karena minimnya pengarsipan bagi katalog-katalog pameran yang pernah dikeluarkan. Atau jikapun ada sebagian kecil pegiat seni rupa yang pernah melakukan pengarsipan, materi penting itupun tumpas ditelan *smong*. Hingga ketika *smong* pulang kembali ke kedalaman palung laut Andaman dan Samudera Hindia, perang usai, dan Aceh menemukan kembali gezah kekosmopolitannya. Meski kali ini kedatangan orang-orang dari segala penjuru dunia membawa misi kemanusiaan. Terutama pada masa-masa awal rehabilitasi dan rekonstruksi, hal mana seni rupa di Aceh menemukan celahnya tersendiri untuk menggeliat kembali.

Itu ditandai dengan adanya beberapa gelaran pameran seni rupa independen oleh para pegiat seni rupa yang tidak ada sangkut pautnya dengan program pemerintah. Apakah itu pameran tunggal atau bersama. Menyebut beberapa di antaranya, ada pameran bersama bertajuk *5 Warna Bersatu* yang diselenggarakan Sanggar Laksamana Keumalahayati pada Desember 2007. *Histori(kri)sisme*, tajuk pameran tunggal Mahdi Abdullah yang dikuratori Merwan Yusuf di Episentrum Ulee Kareng, Komunitas Tikar Pandan pada Februari-Maret 2008. Kemudian berlanjut lagi dengan pelbagai pameran seni rupa lainnya pada tahun-tahun setelahnya. Berdirinya ISBI di Jantho, Aceh Besar. Dan bermunculannya kantong-kantong komunitas rupa di Banda Aceh dalam sepuluh tahun terakhir adalah satu bagian penting bagi perkembangan seni rupa Aceh kontemporer. Di kantong-kantong komunitas tersebut berhimpun para seniman muda, kerap melakukan *workshop* dan eksibisi bersama, meski dalam skala kecil-kecilan saja. Menyimak cara bergerak para seniman di kantong-kantong komunitas tersebut, rasa-rasanya seni rupa Aceh tengah menapaki jalan cerlangnya. Tinggal bagaimana pihak pemerintah menghargai keindependensian pergerakan mereka dengan, setidaknya tidaknya membangun galeri.

Dalam Pameran Keliling Karya Pilihan Koleksi GNI dan Karya Perupa Aceh bertajuk *Serambi Seni* tahun ini, terdapat 30 karya dari 30 Perupa Aceh yang ikut terlibat. Satu hal menarik dari sekian jumlah peserta terletak pada dominannya para perupa muda yang ikut terlibat. Menandakan program pameran keliling koleksi GNI sedikit banyaknya menjadi penyemangat bagi para perupa muda dalam berkarya. Hingga kemudian riuh gempita perkembangan seni rupa Indonesia tidak melulu menggema di kota-kota besar pulau Jawa saja. Namun juga terasa benar dengungnya di daerah-daerah lain, terutama luar pulau Jawa, Aceh khususnya.

Tema-tema sosial yang diangkat oleh sebagian besar para perupa dalam pameran ini, terutama oleh beberapa perupa muda, sedikit banyaknya menunjukkan bahwa pewacanaan gagasan dalam pengkaryaan di ranah seni rupa telah berlaku di sini. Ambil contoh, lukisan berjudul *Asoe Lhok* milik M. Hafidh, *Siapa Salah* karya Sabaruddin, *Beu Uteun (Hutankan)* karya Tuah Tharaya Saragih, *Jauh Tampak Dekat Terlihat* hasil goresan Yulfa Haris Saputra, *Ikan dan Umpan* oleh Hatmi Negria Taruan, *Pendirian Perempuan Islam* milik Deshinta Heriza, serta *My love, you will only be a spectator* karya Qurbani Akbar. Dengan caranya masing-masing mencoba mengungkapkan fenomena sosial masyarakat Aceh dalam rupa-rupa visual yang khas.

Pula karya Idrus bin Harun *Herotisme* dan lukisan *Bukan Ikan Asin Kepala Batu* karya Iswadi Basri, bisa dijadikan tolok ukur bagaimana pewacanaan isu sosial dalam karya rupa telah berjalan sebagaimana adanya. Dengan gayanya masing-masing mencoba mengungkapkan dengan lugas bahwa karya rupa tidak melulu berkutat dengan ungkapan-ungkapan personal senimannya tak ubahnya puisi kamar dalam ranah perpuisian.

Dari keseluruhan karya yang ada, khususnya karya-karya para perupa muda, barangkali yang menjadi sedikit catatan di sini adalah perihal pewacanaan karya. Ini menyangkut gagasan yang diemban sesuatu karya. Perihal bagaimana si perupa berkomunikasi dengan publik melalui medium karyanya. Hendaknya menjadi bahan diskusi yang terus menerus dihidupkan. Dijaga bara apinya. Dan tentu saja ini menjadi pekerjaan rumah bagi pelaku seni, terutama para seniman rupa di Aceh setelah pameran ini kelar.

Barangkali dari situlah kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan penting. Semisal, bagaimana seni rupa Aceh sebenarnya?

Pertanyaan yang akan memungkinkan terjadinya perdebatan panjang jika dijawab dengan pelbagai penjelasan berbau teknis. Namun akan menemui titik terangnya jika ia mengacu pada beragam seni tradisi Aceh lainnya yang notabeneanya memiliki satu karakter utama: '**menggerakkan**'. Tari Saman, Ratoh Jaroe, Seudati, dan Rapai Pasee adalah amsal dari beberapa jenis seni tradisi yang memiliki karakter '**menggerakkan**' tersebut. Kesemuanya punya pola gerakan yang rancak, bunyi yang menghentak.

Dan tidak boleh tidak, Hikayat Prang Sabi yang menjadi semacam '*soundtrack*' pejuang Aceh melawan kolonialis Belanda adalah penguat atas karakter ke-Acehan yang '**menggerakkan**' dalam segala lini kehidupannya. Karakter '**menggerakkan**' seperti itu tentu hanya bisa didapat dari penggalian ide-ide terhadap dinamika sosial masyarakat Aceh itu sendiri. Artinya apa pun bentuk seni tradisi Aceh akan selalu berkelit kelindan dengan keadaan sosialnya, hal mana dari sanalah estetika sesuatu seni berembel-embel Aceh mengada.

Reza Mustafa

Sudah barang tentu seni rupa Aceh bisa mengacu pada karakter beragam seni tradisi yang ada. Bahwa seni rupa Aceh mempunyai penanda pada wacana yang diembannya. Bahwa estetika seni rupa Aceh terletak pada penggalian ide-ide yang berhubungan dengan segala aspek hidup sosial kemasyarakatan. Tidak hanya berkutat pada teknik, simbol khas, ini-itu, genre, dan lain sebagainya. Perihal yang memungkinkan pelaku seni rupa di Aceh sedikit banyaknya mesti membelalakkan mata terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Perihal yang menuntut seniman rupa di Aceh mempunyai seni bertindak dan berpikir dalam berkarya. Bukan malah mengumbar seni kemalasan berpikir dan kemudian menggadang-gadang inilah karya rupa.

Emperom, 2018.

Karya Pilihan Koleksi
Galeri Nasional Indonesia

A.D. Pirous

(b.1932)

Abdul Djalil Pirous lahir di Meulaboh, Aceh, 11 Maret 1932. Menyelesaikan pendidikannya di Departemen Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB), 1964. Melanjutkan studi *printmaking* dan desain grafis di Rochester Institute of Technology, Rochester New York, Amerika Serikat (1969), sekembalinya ke tanah air, merintis pendidikan desain grafis di Seni Rupa ITB, serta mendirikan studio seni dan desain bernama Decenta (1973) bersama Adriaan Palar dan G. Sidharta. Selanjutnya, menjabat sebagai Dekan pertama Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (1984-1990), dan dikukuhkan sebagai Guru Besar ITB sejak 1994. Pameran tunggalnya telah dilaksanakan lima kali termasuk di antaranya: Pameran Retrospektif I untuk karya 1960-1985, di TIM pada tahun 1985 dan Retrospektif II untuk karya 1985-2002, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta pada tahun 2002. Memperoleh banyak penghargaan atas prestasinya sebagai seniman dan budayawan, di antaranya adalah: Penghargaan Lukisan Terbaik pada Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (kini Biennale Jakarta) I dan II, Dewan Kesenian Jakarta (1974 & 1976), Anugerah Seni oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1985), dan Satyalencana Kebudayaan oleh Presiden Republik Indonesia (2002). Sejak tahun 1994, Pirous membuka studionya untuk dikunjungi publik dan menamainya dengan "Serambi Pirous". Beliau saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.



Kaligrafi Biru V
80 x 100 cm
Cat Minyak pada Kanvas
1971

Ahmad Sadali

(1924-1987)

Ahmad Sadali Lahir di Garut Wetan, Jawa Barat, 19 Juli 1924. Beliau merupakan lulusan pertama Jurusan Seni Rupa, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia di Bandung (sekarang FSRD ITB Bandung) tahun 1953. Atas rekomendasi Syafei Soemardja, Sadali diangkat menjadi pengajar di almamaternya yang kemudian bersama Sudjoko, Angkama, dan Edie Kartasubrata menjadi penerus dari Ries Mulder, Simon Admiral dan pengajar berkebangsaan Belanda lainnya yang memutuskan kembali ke tanah airnya setelah konflik politik di Irian Barat memanas. Sadali kembali belajar melukis di Departement of Fine Arts, State University of Iowa, Amerika Serikat pada tahun 1956 dan di Art Teachers College, Columbia University, New York, Amerika Serikat, setahun setelahnya. Pada tahun 1975-1980, ia melakukan studi banding seni-budaya ke berbagai negara di antaranya Belanda, Australia, dan Pakistan. Sempat menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemasyarakatan dan pada tahun 1972 beliau diangkat sebagai Guru Besar Tetap Bidang Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Dalam proses kreatifnya, Sadali akhirnya sampai pada bentuk-bentuk abstrak setelah melalui berbagai eksperimen pada medio 1963-1968. Sadali kemudian terpilih untuk ikut serta pada Pameran Besar Seni Lukis (sekarang Biennale Jakarta) I & III tahun 1974 dan 1978. Dengan kepeloporan dan pencapaiannya dalam seni lukis modern Indonesia, pada tahun 1972 ia mendapat penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Ahmad Sadali wafat pada tahun 1987 di Bandung.



Bongkah-bongkah Emas dan Coklat
32 x 44 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
1978

Amang Rahman Jubair

(1931-2001)

Amang Rahman Jubair Lahir di Surabaya, 21 November 1931. Dibesarkan dalam pengaruh kebudayaan Islam Jawa yang kental, Amang mendapatkan pendidikan seni rupa secara otodidak. Gaya lukisan surealisnya disebut oleh sebagian pengamat sebagai monolog dan dialog mistis mengenai pengalaman hidup, harapan, dan pandangan hidupnya yang sufistik. Ia Pernah mengasuh Yayasan Pendidikan Kesenian Surabaya, kemudian bersama OH Supono mendirikan Akademi Seni Rupa Surabaya (AKSERA) pada tahun 1967. Ia juga turut berperan dalam pendirian Dewan Kesenian Surabaya di tahun 1971. Pameran tunggalnya yang pertama digelar pada tahun 1974, sementara berbagai pameran bersama telah diikutinya sejak tahun 1966, termasuk pameran di Arab Saudi, Malaysia, Australia, Brunei Darussalam, dan Jordania. Amang Rahman Jubair wafat pada tahun 2001 di Surabaya.

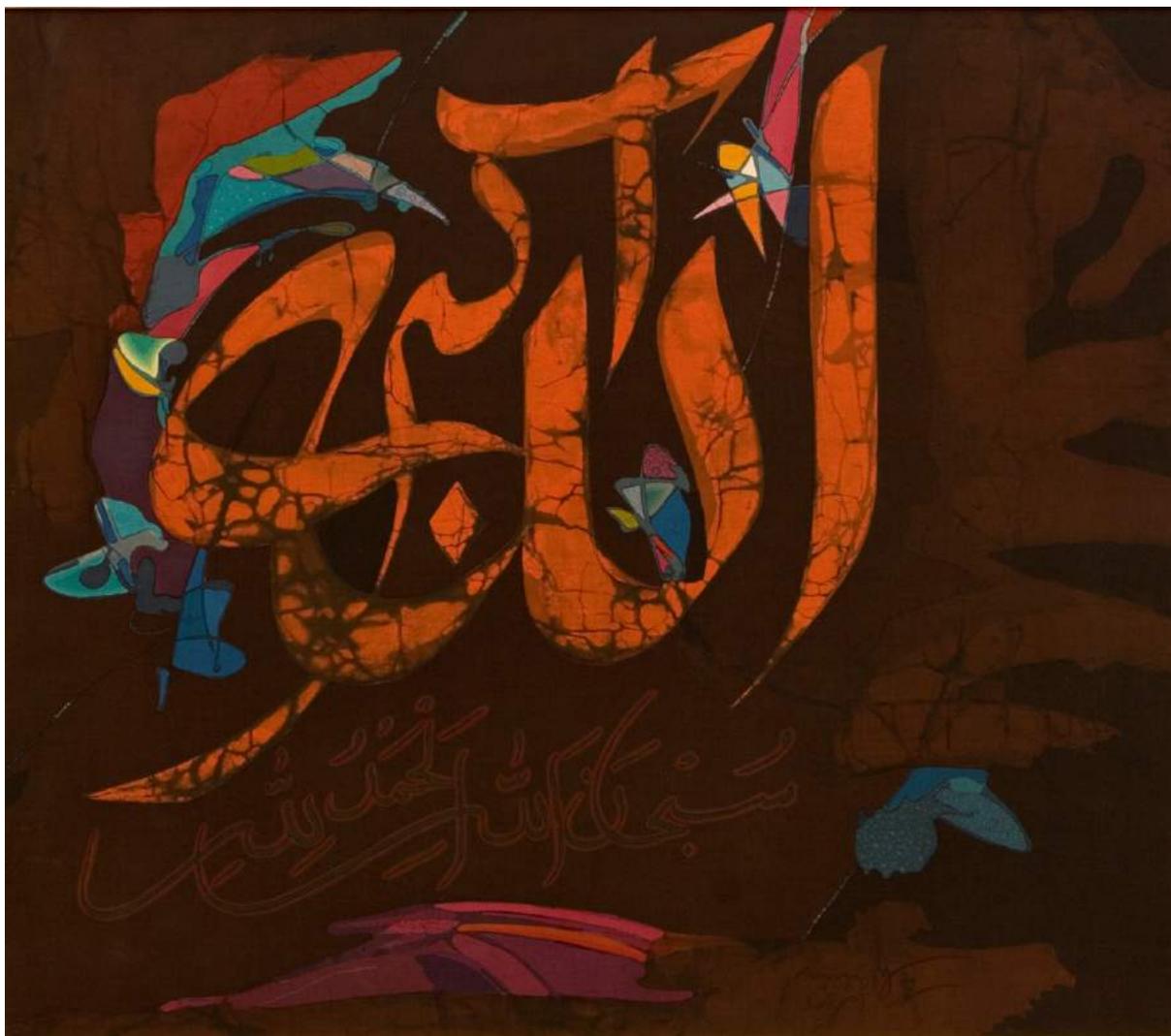


Nenek
70 x 90 cm
Cat Minyak pada Kanvas
1976

Amri Yahya

(1939-2004)

Amri Yahya Lahir di Palembang, 29 September 1939. Amri menempuh pendidikan seni rupa di ASRI Yogyakarta. Sejak tahun 1968, ia mulai mengajar di IKIP Yogyakarta. Pada tahun 2001 ia mendapatkan gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa/Dr. H.C.) dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ia dikenal sebagai pelukis kaligrafi dan perintis seni lukis batik kontemporer. Beberapa penghargaan yang diraihinya antara lain Penghargaan Tertinggi Seni Lukis dari ASRI (1961), Anugerah Pagelaran Pan-Pacific Art dari Seoul, Korea Selatan (1988), dan Penghargaan Seni Bidang Seni Rupa dari Gubernur Yogyakarta (1988). Selain di beberapa kota di Indonesia, Amri pernah berpameran di Australia, Jerman, Amerika Serikat, Mesir, Inggris, Belanda, Kanada, Denmark, Syria, dan Jepang. Ia Mendirikan Amri Galery di Yogyakarta dengan bangunan khas Jawa. Amri Yahya wafat pada tahun 2004 di Yogyakarta.



Allahuakbar, Subhanallah, Alhamdulillah

80 x 90 cm

Batik pada Kain

1992

Lian Sahar

(1933-2010)

Lian Sahar Lahir di Aceh pada tahun 1932. Seusai menamatkan SMA di Medan, ia sempat melanjutkan studi pada Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia sebelum kemudian memasuki pendidikan formal seni rupa di ASRI Yogyakarta dan Bagian Seni Rupa ITB Bandung. Sejak tahun 1956 beliau aktif mengikuti pelbagai pameran seni rupa di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan kota-kota lainnya di Indonesia. Beberapa pamerannya di luar negeri antara lain Singapore Ekshibisi Terapung keliling Asia Tenggara, Young Artists (New York); Peringatan 25 tahun PBB di New York; Lukisan Pelukis Asia di Fukuoka, Jepang; dan pameran seni rupa di beberapa kota di Amerika Serikat (KIAS-USA). Selain sempat mengajar pada Jurusan Desain Interior pada almamaternya, ia juga dikenal sebagai penata artistik untuk drama-drama WS Rendra yang digelar di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Beberapa lukisan dan reliefnya telah menghiasi kantor dan kediaman Gubernur Aceh dan Gubernur Kalimantan Timur; Kantor Kehutanan di Banda Aceh dan Samarinda; Banking-hall BRI Surakarta; Museum Istana Presiden RI, Jakarta; Dep. P & K RI Jakarta; Galeri TIM Jakarta; Podium Bank EXIM di Exim Plaza Jakarta; dan Ruang Kerja Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Kepatihan Yogyakarta. Lian terpilih sebagai pelukis terbaik bersama AD Pirous, Zaini, Oesman Effendi, Ahmad Sadali dan Srihadi Soedarsono dalam Biennale Seni Lukis Indonesia II dan III di Jakarta. Lian Sahar wafat di Yogyakarta pada 18 Agustus 2010.



Perjalanan
79 x 109 cm
Pastel pada Kertas
1994

Samsudin Hardjakusumah

(b.1942)

Raden Muhammad Samsudin Dajat Hardjakusumah, populer disapa **Sam Bimbo**, lahir di Kuningan, Jawa Barat, 6 Mei 1942. Ia menempuh pendidikan formalnya di Jurusan Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung dan lulus pada tahun 1968. Di awal karirnya, Sam menekuni lukisan abstrak dan kaligrafi dengan pendekatan yang lebih modern. Ia pernah mengadakan pameran tunggal di Indonesia pada tahun 1970, 1992, dan 2007, serta pameran tunggal di Bangkok pada tahun 1971. Ia juga turut berpartisipasi pada beberapa pameran bersama di Bandung, Yogyakarta, Bali, dan Jakarta (1995 – 2005). Sam pernah melukis lukisan dinding berukuran 10 x 30 meter untuk Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok, lukisan berukuran 8 x 12 meter di Gedung Parlemen Indonesia, dan lukisan berukuran 3 x 1,5 meter di Singapura. Ia tergabung dalam Grup 18 bersama Dosen-dosen Seni Rupa ITB seperti Ahmad Sadali, AD Pirous, G. Sidharta, Rita Widagdo, Sanento Yuliman, dkk. Sam dikenal sebagai musisi yang aktif bersama kelompok musik bersaudara Bimbo. Saat ini ia tinggal dan bekerja di Bandung.



LailahailAllah MuhammadurRasulullah
70 x 70 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
1998

Karya
Perupa Aceh



Ahmad Garli

Mencintai seni rupa membuat Ahmad Garli menjadi salah satu perupa potensial dari Aceh. Tak hanya bergelut dengan aktivitas melukis, ia juga merambah profesi bidang medis sebagai seorang dokter.

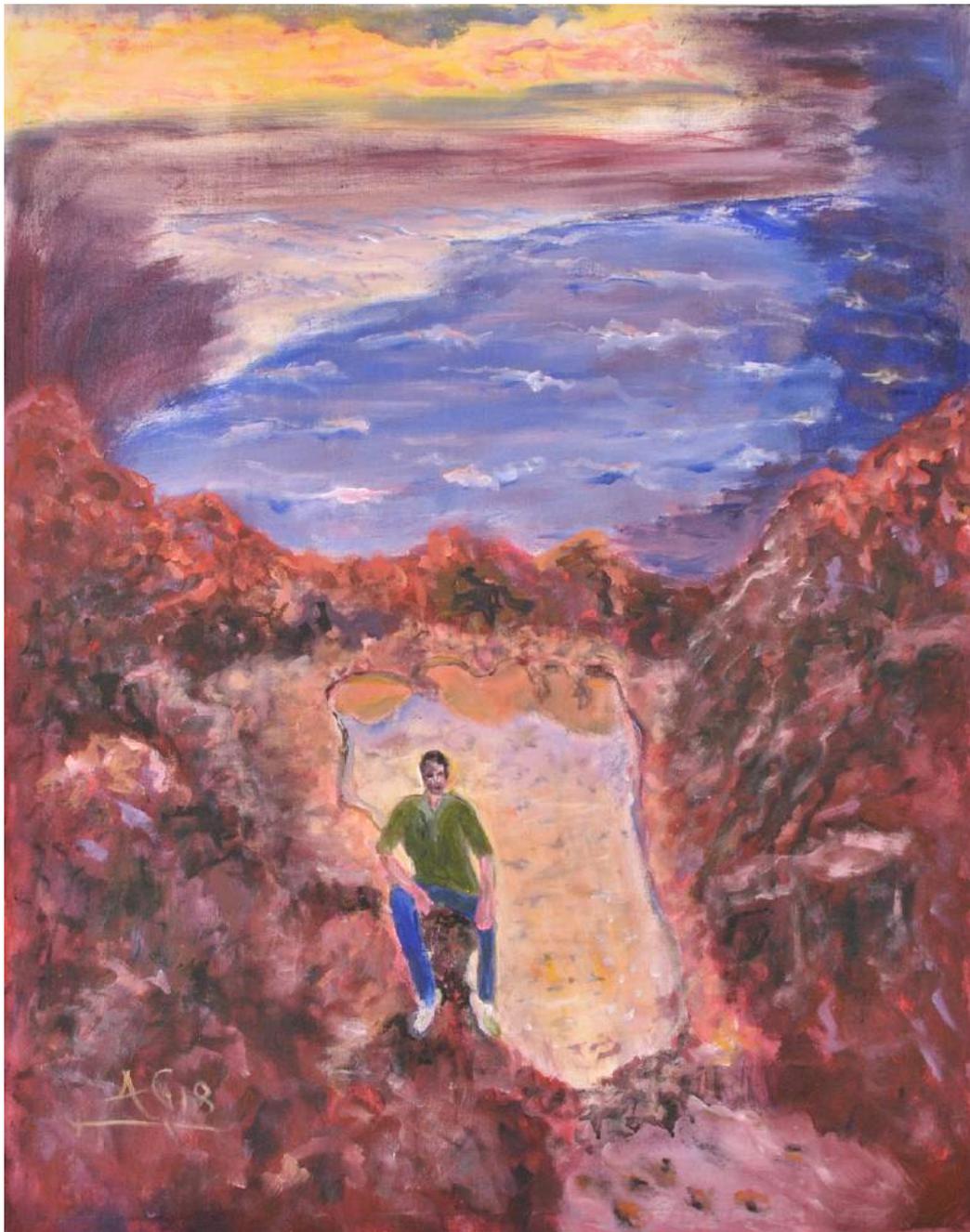
Deskripsi Karya

Tapaktuan merupakan ibu kota Aceh Selatan. Kota ini terletak sekitar 500 kilometer dari ibu kota Aceh, Banda Aceh. Tapak Tuan berasal dari dua suku kata, tapak dan tuan. Penamaan itu tidak terlepas dari legenda Tuan Tapa dan keberadaan tapak kaki raksasa di sana. Legenda ini menjadi cerita rakyat turun-temurun dan dipercaya hingga saat ini.

Juru kunci objek wisata tapak kaki Tuan Tapa, mengisahkan, dahulu hidup seorang petapa sakti bertubuh raksasa bernama Syech Tuan Tapa. Suatu ketika ada sepasang naga dari daratan Tiongkok menemukan bayi perempuan manusia dengan tanda tahi lalat di perut terapung sendirian di tengah lautan Samudra Hindia. Mereka menyelamatkan bayi itu dan merawatnya hingga tumbuh jadi anak perempuan di bukit yang kini disebut Gunung Alur Naga. Beberapa tahun berlalu, keberadaan sepasang naga dan anak perempuan itu sampai ke telinga raja dan permaisuri Kerajaan Asralanoka, sebuah kerajaan di kawasan Samudra Hindia. Raja dan permaisuri itu kehilangan anak perempuannya ketika berlayar di Samudra Hindia beberapa

tahun silam. Mereka curiga anak perempuan yang dirawat kedua naga adalah anak mereka. Setelah mengecek sendiri, raja dan permaisuri yakin bahwa anak perempuan itu adalah anaknya. Mereka memintanya kepada kedua naga, tetapi ditolak. Merekapun membawa lari anak perempuan itu ke kapal dan pergi menyusuri lautan. Kedua naga marah dan mengejar mereka hingga terjadi pertempuran di atas lautan. Pertempuran itu mengusik persemadian Tuan Tapa. Ia ke luar dari gunung dan melangkahkan kaki kanan di karang untuk melontarkan tubuh ke laut tempat pertempuran. Jejak kaki itu membekas di karang yang kini disebut di Gunung Lampu. Orang-orang menyebutnya Tapak Tuan dan menjadi cikal-bakal nama Tapak Tuan, Tuan Tapa berniat menyelamatkan anak perempuan itu agar tidak menjadi korban pertarungan tersebut. Ternyata, hal itu membuat marah kedua naga dan terjadi pertarungan antara Tuan Tapa dan kedua naga. Singkat cerita, pertarungan dimenangi Tuan Tapa dan kedua naga tewas. Adapun raja dan permaisuri kembali memiliki anaknya. Mereka bersama pengikutnya menetap di Aceh Selatan. Mereka tidak bisa kembali ke Kerajaan Asralanoka karena kapalnya rusak ketika pertempuran. Konon, mereka menjadi nenek moyang masyarakat Tapak Tuan saat ini.

Cerita legenda itu diyakini masyarakat setempat hingga sekarang. Ada sejumlah bukti yang diyakini, salah satunya tapak kaki raksasa Tuan Tapa di Gunung Lampu.



Pemandangan Pantai Tapak Tuan
100 x 120 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



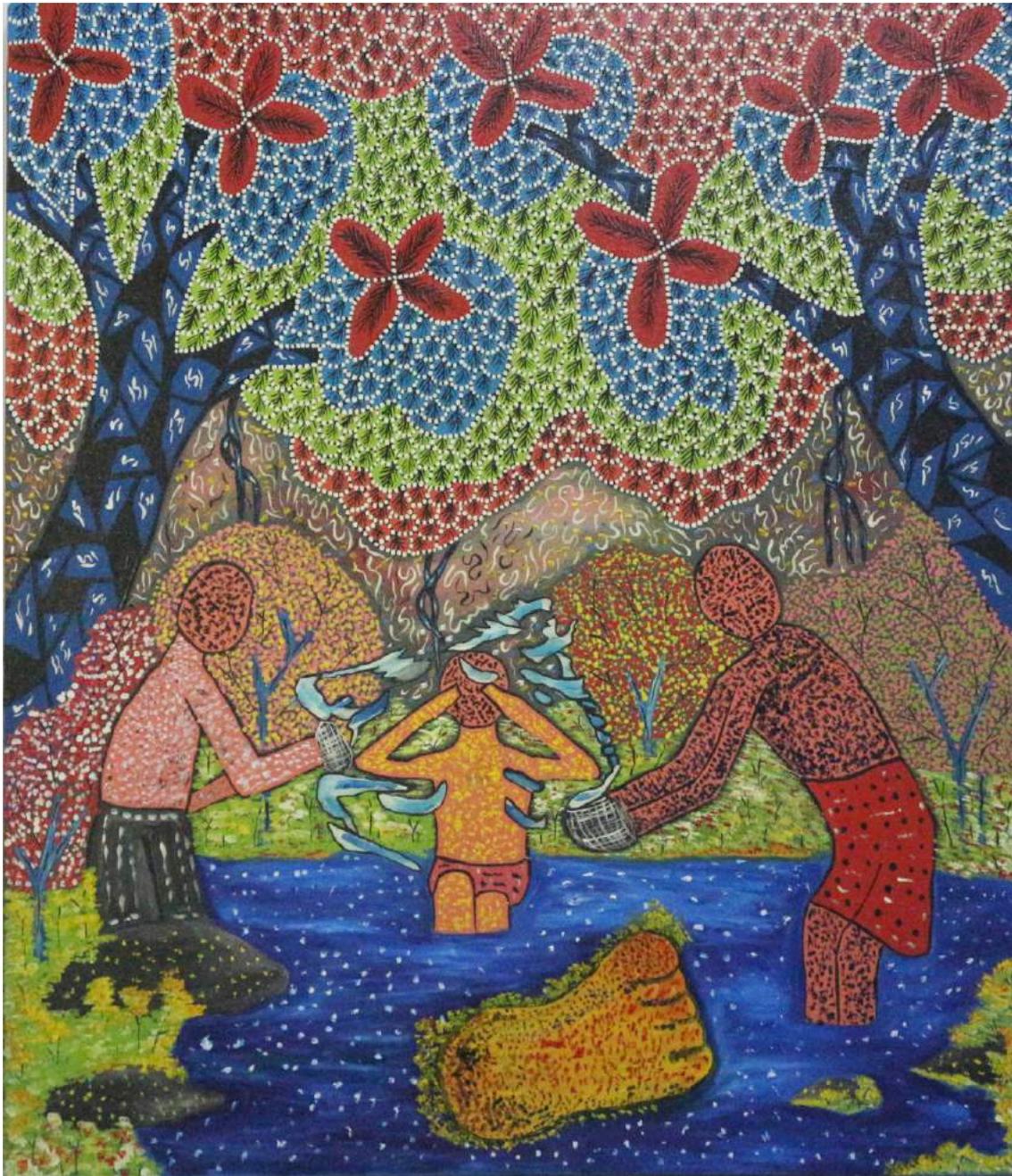
Anni Kholilah

Lahir di Roburan Lombang, 25 Mei 1989, perupa satu ini juga merupakan Kepala Program Studi Seni Rupa Murni ISBI Aceh. Sejumlah pengalaman pamerannya adalah pameran bersama dengan seniman Padang Japuk Tabao di Taman Budaya Yogyakarta, Pameran Nusantara di Kota Solo, Pameran Cikaci di Taman Budaya Aceh, dan Pameran Seni Rupa Tingkat Nasional ke-09 EXPOSE Edu Art Action di Taman Budaya Yogyakarta.

Deskripsi Karya

Karya ini terinspirasi dari cerita Tapak Tuan, Tapak tuan merupakan ibu kota Aceh Selatan. Tuan Tapa dan keberadaan tapak kaki raksasa di sana. Legenda ini menjadi cerita rakyat turun-temurun dan dipercayai hingga saat ini. Dahulu hidup seorang petapa sakti bertubuh raksasa bernama Syech Tuan Tapa. Ia sering bertapa ataupun bersemedi untuk mendekati diri kepada Tuhan-nya di sebuah bukit yang kini disebut Gunung Tuan di Tapak Tuan. Pertempuran mengusik persemedien Tuan Tapa. Ia ke luar dari gunung dan melangkahkan kaki kanan di karang untuk melontarkan tubuh ke laut tempat pertempuran. Jejak kaki itu membekas di karang yang kini disebut di Gunung Lampu. Orang-orang menyebutnya Tapak Tuan dan menjadi cikal-bakal nama Tapak Tuan. Konon, mereka menjadi nenek moyang masyarakat Tapak Tuan saat ini. Cerita legenda itu diyakini masyarakat setempat hingga sekarang. Sekarang tempat itu

dijadikan tempat pariwisata baik dari daerah setempat maupun dari luar daerah. Dengan hadirnya karya ini mudah-mudahan masyarakat Aceh tetap bisa mengenang sejarahnya Tapak Tuan sampai kapanpun.



Jejak Tuan

100 x 120 cm

Cat Akrilik, Cat Minyak pada Kanvas

2018



Dedy Afriadi

Akrab disapa Dedy Kalee, perupa yang satu ini telah mengikuti sejumlah pameran, di antaranya Pameran Hari Kesenian Daerah, Taman Ratu Safiatuddin, Pameran “Rupa-rupa Seni Rupa” Taman Budaya Aceh, Pameran dalam Rangka Hari Bumi Taman Budaya Aceh, serta Pameran Besar Seni Rupa Indonesia di Papua dan Kupang.

Deskripsi Karya

Karya ini mengisahkan tentang pengalaman semasa kecil yang terjadi di seputaran lorong rumah saya. Lorong di tempat saya tinggal banyak dihuni oleh berbagai pendatang dari beberapa Kabupaten/Kota di Aceh antara lain: Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tengah (Gayo), Sigli dan Meulaboh.

Pada awal penggarapan karya ini lebih banyak memasukkan objek-objek populer yang ada di Kabupaten Aceh Barat dengan Ibu Kota Meulaboh, Antara lain: figur Teuku Umar, Kupiah Meukeuthop dan oleh-oleh khas berupa buah rumbia. Tetapi, dalam proses penggarapan karya ini, pengalaman praktis saya muncul, yaitu ketika mengingat masa kecil tatkala tetangga saya (yang dari Meulaboh), hendak kembali ke kampung halamannya dengan mengucapkan kata “*lon keneuk woe u melbourne ile beh*” yang berarti saya mau pulang ke Melbourne dulu. Maksud dari Melbourne ini adalah Meulaboh, dan diksi ini sering di ucap ketika ada orang-orang yang baru tiba atau akan kembali ke Meulaboh.

Hal ini menjadi menarik untuk saya ungkap dalam sebuah teks pada kanvas. Memang Meulaboh tidak sama dengan Melbourne tetapi inilah sebuah kebiasaan ucapan yang masih terjadi di Aceh taktala Meulaboh diplesetkan dengan kata Melbourne.



Not Equal To
110 x 150 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2016



Deshinta Heriza

Lahir di Lhokseumawe, 16 Desember 1996. Dalam Pameran Keliling Koleksi Pilihan GNI dan Karya Perupa Aceh "SERAMBI SENI" ia berpartisipasi dengan karya berjudul "Pendirian Perempuan Islam/Dara Aceh". Perupa sekaligus mahasiswa aktif ISBI Aceh ini memiliki sejumlah pengalaman pameran, antara lain Pameran 17 Agustus di IHF (International Human Foundation) Banda Aceh, 2015, Pameran "Dies Natalis" ISBI Aceh 2016 & 2017, Pameran "Rupa Baru" , Kampus A ISBI Aceh, 2017, Pameran "Hari Bumi" Jantho, 2018, FKI ke 10 STKW Surabaya 2018

Deskripsi Karya

Karya ini, dilatar belakangi dari kejadian-kejadian yang sering terjadi dari zaman dahulu hingga sekarang di zaman yang serba canggih ini. Pada karya ini, objek utama adalah perempuan berhijab dengan *style* kekinian dan lirikan mata ke kiri menandakan ke-"masa bodoh"-an perempuan muslim terhadap cemo'ohan orang-orang yang memandangi jilbab sebagai suatu hal yang tidak penting, yang pengkaryanya garap dengan motif-motif berwarna gelap di sekeliling objek utama. *Background* dengan warna cerah, pengkaryanya visualkan sebagai semangat perempuan muslim yang tak boleh redup, harus tetap terus bersinar. Perempuan Islam harus tetap pada pendiriannya. Jadikan cemo'ohan orang-orang sebagai semangat juang dalam mempertahankan hijab.



Pendirian Perempuan Islam

100 x 100 cm

Cat Akrilik pada Kanvas

2018



Hatmi Negria Taruan

Perupa Aceh ini pernah mengikuti sejumlah pameran, di antaranya Pameran Seni Rupa dalam Manajemen Seni di Sawah Luntu, Pameran Tugas Akhir Pasca Sarjana ISI Padangpanjang, Gedung Rektorat, Pameran Cika Cikaki Taman Budaya Banda Aceh, dan Pameran Master FKI Taman Budaya Surabaya. Hatmi juga pernah meraih Juara II Lomba Lukis di Kota Padang (2011); Juara III Esia Gravity Competition dalam rangka Honda Show Off, Padangpanjang (2010); Karya II Terbaik seleksi PEKSIMIDA Sumatera Barat di Galeri Seni Murni ISI Padangpanjang, 2010.

Deskripsi Karya

Lukisan yang berjudul *"Ikan dan Umpan"* merupakan karya dua dimensi. Karya ini dibuat pada tahun 2018, dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Lukisan ini menggambarkan visual ikan dan figur manusia dalam bentuk abstrak kubisme. Figur-figur yang sangat beragam mempunyai berbagai macam bentuk dan simbol-simbol yang makna bersipat personal. Bentuk, warna, dan fungsi masing-masing, diolah menjadi satu dalam bentuk kesatuan dengan menggunakan pola geometris. Unsur warna pada lukisan ini menggunakan warna kontras dengan nuansa putih murni, hijau muda, kuning cerah, merah pastel, dan coklat pastel. Tekstur yang terdapat pada lukisan ini menggunakan tekstur kasar dan semu atau tidak rata pada semua bagian

permukaan. Dari segi teknik pembuatan, lukisan ini digarap dengan teknik sapuan kuas dan palet pada kanvas. Karya ini secara simbolis merupakan wujud yang melambangkan sikap kehidupan manusia keseharian yang dimiliki masyarakat Indonesia.



Ikan dan Umpan
120 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Idrus bin Harun

Perupa Aceh ini aktif berpameran, beberapa di antaranya Pameran Jakarta Biennale (2015), dan Pameran Huele di Ambon (2017). Ia berhasil menyabet Juara I Kartun Budaya Indonesia-Malaysia, FIB, UI (2011) dan Juara II Poster Yap Thian Hien (2016).

Deskripsi Karya

Lukisan ini saya buat menggunakan pulpen merek *Standard*, tinta berwarna hitam. Saya memulai membuat gambar ini pada akhir bulan Juni 2018. Saya menggunakan kain blacu sebagai media tempat mengekspresikan apa yang bergentayangan dalam pikiran dan perasaan. Namun, semua itu berangkat dari kenyataan yang berlangsung di sekitar saya, baik yang berlangsung secara kasat mata dan atau digerakkan secara samar.

Sebagai rakyat Aceh, kenyataan yang berlangsung di sekitar saya, semua saya serap dan merangkainya dengan subjektivitas dan cara saya memandang, menimbang, dan memutuskan setiap permasalahan. Pada posisi ini, saya sebagai generasi paska konflik, di mana kemajuan perjalanan politik Aceh yang statis, menempatkan saya tidak memihak peserta politik praktis.

Saya memandang Aceh dalam kurun dua dekade ke belakang, hanya melahirkan pahlawan. Bahkan Aceh menjadi negeri di mana produksi pahlawan berlangsung terus menerus dan berlimpah atau dalam bahasa kami di Aceh disebut "Ulak". *Ulak* biasanya digunakan untuk kondisi di mana kita *gak* tahan mual karena perut penuh, lalu muntah.

Mantan kombatan GAM, politisi tua yang merasa telah berbuat untuk Aceh, politikus kutu lompat dan aktivis yang tiba-tiba berpolitik praktis setelah lahan aktivisme mulai kurang seksi, adalah pahlawan-pahlawan masa damai yang keberadaannya sangat luar biasa bikin bising. Saya tidak bicara tentang aktivis yang pada masa konflik berdarah-darah membela kami di pengungsian saat kontak tembak terjadi dan masyarakat harus eksodus. Ini tentang aktivis mahasiswa yang besar dari suntikan dana politisi. Kemudian setelah lulus dari kampus, mereka menceburkan diri ke politik praktis hanya karena pernah sibuk jadi tim sukses.



Herotisme
50 x 150 cm
Pulpen pada Blacu
2018



Ismawan

Ismawan pernah mengikuti Pameran Bersama 10th Tsunami Aceh 2014, dan Pameran Besama Hari Bumi 2017. Selain itu ia juga menggelar Pameran Tunggal Milad Universitas Syiah Kuala ke-56 (2017), dan Milad Universitas Syiah Kuala ke-57 (2018).

Deskripsi Karya

Aceh sebagai salah satu wilayah Negara Kesatuan negara Republik Indonesia dikenal sebagai Serambi Mekkah, wilayah yang sangat kuat dengan penerapan nilai-nilai Islami dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagai wilayah dengan nilai-nilai Islami yang kuat, ternyata Aceh juga menyimpan kekayaan seni dan budaya yang luar biasa yang sudah dikenal dunia. Selain seni dan budaya Aceh juga terkenal dengan kekayaan kulinernya. Ada banyak jenis kuliner yang juga dikenal memiliki cita rasa yang luar biasa. Dari sekian banyak kekayaan kuliner, ada satu jenis kuliner yang sangat eksotik, baik dari cita rasa maupun proses pembuatannya. Kuliner tersebut adalah Kuah Beulangong, kuliner ini yang paling populer ada di wilayah Aceh Besar. Kuliner ini berbahan baku utama daging (kambing/sapi), nangka muda/pisang muda dengan bumbu segala macam rempah yang menjadikan kuliner ini memiliki cita rasa yang luar biasa. Kuliner ini selalu tersaji dalam setiap upacara tradisi dan juga saat memperingati Hari Besar Islam. Makin besar acara makin banyak masakan yang dibuat

dengan cara bergotong royong. Yang memasak adalah kaum lelaki, tetapi yang paling unik adalah wadah yang digunakan untuk memasak. Wadah tersebut adalah Beulangong (belanga) dengan ukuran yang luar biasa besar, diameternya bisa mencapai lebih dari satu meter. Keunikan tersebut menjadi gagasan dalam penciptaan karya seni lukis ini, seperti yang telah terepresentasikan dalam karya berikut.



Kuah Beulangong
120 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Iswadi Basri

Lahir di Geuleuding, 30 Juni 1977, Perupa Aceh ini pernah berpameran bersama seniman Aceh "Memperingati 10 th Tsunami" di Gedung Museum Tsunami Aceh (2014), Pameran Jakarta Biennale "Maju Kena Mundur Kena Bertindak Sekarang" Mampang Prapatan, Jakarta Selatan (2015), Pameran "Bangkit dalam Rupa Warna dan Makna" di Gedung PKK Meulaboh, Aceh Barat (2016), dan Pameran Seni Rupa "Pekan Kebudayaan Aceh ke-7" di Taman Budaya, Aceh (2018). Iswandi meraih beberapa penghargaan antara lain Anugerah Seni dalam Bidang Seni Lukis dari Disbudpar Aceh (2014), dan Lukisan Terbaik pada Pameran Seni Rupa Pekan Kebudayaan Aceh ke-7 (2018).

Deskripsi Karya

Topi "Meukutop" adalah topi khas Aceh yang disematkan di kepala lelaki sebagai penutup isi kepala, pikiran, ilmu, yaitu paling dimulikan dari anggota tubuh, bisa juga sebagai asesoris belaka. Hampir semua masyarakat Aceh memakainya dari era kerajaan Iskandar Muda, pahlawan Aceh, semua pemimpin Aceh dari zaman ke zaman, bahkan pemimpin rumah tangga dari tukang ledeng, tukang parkir, hingga pemimpin kelas teri sampai kelas paus, serta para bandit dan penyamun memakainya hingga sekarang.

Di media kanvas, Iswadi Basri mencoba bermain simbol, memaksa topi *meukutop* itu menjadi batu di dalam air yang hening lalu diramu dengan ikan emas sebagai penyeimbang, mungkin sang pelukis menyembunyikan udang berkepala batu di baliknya.....



Bukan Ikan Asin Kepala Batu
82 x 110 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2016



Khairunnisa Adamy

Perupa sekaligus mahasiswa ISBI Aceh, kelahiran Banda Aceh, 13 Februari 1997 ini memiliki sejumlah pengalaman pameran, antara lain Pameran 17 Agustus di IHF (International Human Foundation) Banda Aceh (2015), Pameran “Dies Natalis” ISBI Aceh (2016 dan 2017), Pameran “Rupa Baru” di Kampus A ISBI Aceh (2017), dan Pameran “Hari Bumi” Jantho (2018).

Deskripsi Karya

Pernikahan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam membangun sebuah keluarga. Karena hanya diwajibkan untuk dilakukan sekali seumur hidup, maka tak jarang dari mereka merayakan upacara tersebut, dan melakukan serangkaian prosesi atau upacara agar kehidupan keluarga baru mereka berjalan dengan lancar, harmonis, dan penuh berkah. Selain budaya, ajaran agama merupakan salah satu unsur penting dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Aceh. Karena sebagian besar masyarakat Aceh beragama Islam, sehingga nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sangat diutamakan dan dipegang teguh oleh masyarakat di sana.

Linto (sebutan pengantin pria Aceh) tampak gagah dalam balutan busana hitam dengan sulaman berwarna emas. Sedangkan *Rencong* yang merupakan senjata khas Aceh terselip kokoh di kain sarung yang terlipat pada pinggang. *Linto*

semakin gagah dengan *Kupiah Meukeutop* yang merupakan penutup kepala khas yang sudah menjadi warisan tradisi turun-temurun masyarakat Aceh.

Kegagahan *Linto* tentu seimbang dengan keelokan ***Dara Baro*** (sebutan pengantin wanita Aceh), mulai dari *Culok Ok* (tusuk sanggul) tiga tingkat yang dipadukan dengan rangkaian bunga mawar berwarna merah, jambu, baju adat berwarna merah, dan aneka perhiasan serta goresan tinta daun inai (pacar) yang terlukis indah pada lengan *Dara Baro*.

Saat *Linto* dan *Dara Baro* berjumpa, semesta tersenyum kepada mereka. Terucap janji sehidup semati, arungi samudra rumah tangga dengan iringan ribuan kebahagiaan.

Aliran saya ini menggunakan pengungkapan visual secara simbolik adat budaya pernikahan khas Aceh visual ini untuk membangun suasana keberagaman menjadi satu kesatuan. Dan menjaga adat budaya dari para leluhur yang telah diwariskan oleh penerus bangsa.



Dara dan Linto Baro
100 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



M. Ali

M. Ali pernah mengikuti beberapa pameran antara lain Pameran Kemah seniman Taman Budaya Aceh, Pameran dalam rangka Hari Bumi Taman Budaya Aceh, Pameran Pekan Lingkungan Hidup Jakarta, Pameran Pekan Kebudayaan Aceh Taman Budaya Aceh.

Deskripsi Karya

Tanah Rencong merupakan tanah pusaka Serambi Mekkah yang telah lama menjadi sejarah dan tidak bisa luput dari hasil bumi berupa rempah-rempah. Memiliki kebudayaan beragam dari tiap-tiap penjuru di 23 kabupaten/kota. Kenyataan ini jangan hanya menjadi lambang semata tapi jadilah tanah yang membumi dalam merawat warisan “endatu” nenek moyang yang kaya akan budaya dan peradabannya.



Tanah Rencong
100 x 120 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



M. Arief Wijaya

Aktif berkarya, M. Arief Wijaya memiliki sejumlah pengalaman pameran, antara lain Pameran Bersama Alumnus ISI di WTC Jakarta, Pameran Pesona Melonia di Hotel Sahid Jaya Jakarta, Pameran Forkhagama di Crown Hotel Jakarta, dan Pameran di Rumah Seni Palet Jakarta.

Deskripsi Karya

Karya seni yang bertolak dari objek langsung di visualkan dalam teknik realisme-impresionis dengan media akrilik, sehingga terciptalah sebuah lukisan.



Wisata di Ujung Panco Banda Aceh
100 x 140 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



M. Fariz Albar Nabudi

Sebagai perupa yang aktif berkarya, M. Fariz Albar Nabudi memiliki sejumlah pengalaman pameran, antara lain Pameran Bersama Alumnus ISI di WTC Jakarta, Pameran Pesona Melonia di Hotel Sahid Jaya Jakarta, Pameran Forkhagama di Crown Hotel Jakarta, dan Pameran di Rumah Seni Palet Jakarta.

Deskripsi Karya

Bercerita tentang para serdadu bertaruh nyawa demi sebuah kemenangan perang. Padahal nyatanya kemenangan bukan tentang memenangkan perang. Namun, kemenangan adalah tentang bagaimana menyelamatkan kawan dari sasaran nyawa akibat perang. Suasana mencekam seperti ini terlihat seorang prajurit membopong temannya untuk terhindar dari mortar-mortir yang berjatuh kemana-mana. Menang tak akan berarti apabila kita tidak menang menyelamatkan teman.



Catatan Juang
40 x 58 cm
Crosshatching Pen and Ink
2016



M. Hafidh

Lahir di Aceh Besar, 01 Januari 1996, M. Hafidh aktif berpameran, di antaranya Pameran “rupabaru” di kampus ISBI Aceh, (2017), Pameran “Lingkar Rasa” di Kampus B ISBI Aceh (2017), Pameran pada “HUT Kota Jantho” (2015, 2016, 2017, 2018), Pameran “Hari Bumi” (2018), dan FKI ke X STKW Surabaya (2018).

Deskripsi Karya

Seekor ikan yang hidup di pedalaman jauh dari daratan dan sinar matahari. Hidup di lingkungan yang gelap dan penuh dengan bahaya yang membuat dirinya selalu waspada terhadap ancaman dan bahaya yang bisa datang kapan saja, bayang-bayang yang selalu menghampirinya membuat ikan tersebut merasa takut sehingga rasa bertahan dan melindungi diri pun tumbuh untuk menghindari serangan musuh yang mengancam, dengan gigi yang tajam dan menyeramkan, juga lampu yang berada di kepala, membuatnya dapat melihat di lautan yang dalam. Sinar dan gigi yang tajam tersebut juga termasuk untuk perlindungan dirinya.



Asoe Lhok
100 x 100 cm
Media Campuran pada Kanvas
2017



M. Hamzah

M. Hamzah pernah mengikuti Pameran mengenang 9 tahun dan 1 Dekade Pasca Gempa Tsunami Aceh di Padangpanjang tahun 2013 dan 2014, Pameran Expo Gampoeng Lhokseumawe 2017, Pameran University 1 Dekade Pascasarjana ISI Padangpanjang 2018 dengan Tema "Linimasa".

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "ingatlah" merupakan suatu karya yang terinspirasi dari sebuah fenomena tradisi pada bulan suci Maulid Nabiullah di Aceh Utara. Tradisi Maulid Nabi di Aceh sangat meriah akan nuansa Islamnya. Berbagai acara mulai dari khauri serta seulaweut yang diurutkan pada meunasah-meunasah (surau) di dalam desa dan kegiatan acara lain sejenisnya menjadi suasana yang meriah pada bulan tersebut. Dalam acara tersebut Khususnya di Aceh Utara, pengkarya tidak menemukan satupun acara yang terisi dengan alat musik rapa'i, pengkarya bertanya-tanya dan "menyadari" bahwa ada sesuatu hal yang menggajil terhadap kesenian tersebut. Setelah ditelusuri, rapa'i tidak dimainkan (diberhentikan) oleh pegiat seni rapa'i Aceh Utara itu sendiri, guna menghargai bulan suci tersebut, pengkarya dengan berat hati tidak menerima hal tersebut, dan menelusuri lebih lanjut kepada kalangan pemangku adat dan agama di Aceh Utara, dan ternyata mereka tidak melarang, namun hanya saja lebih baik tidak dimainkan

karena unsur riya dalam permainan tersebut sangatlah besar. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya memahami ini adalah sebuah polaritas yang semestinya tidak terjadi, sehingga dalam bentuk karya terdapat sebuah slogan dengan bentuk tulisan arab melayu yang berbunyi janganlah engkau bercerai berai. Makna yang disajikan oleh pengkarya adalah suatu seruan dari ayat Al-Qur'an (QS Ali Imran: 103) yaitu sebuah larangan untuk saling bercerai-berai, akan tetapi bersatulah untuk impian dan kemajuan bersama. Oleh hal itu pelaku rapa'i dan pemangku agama di Aceh sudah semestinya untuk bersinergis kembali pada dasarnya seperti para pendahulu, yang mana seorang ulama juga merangkap sebagai pelaku seni (seniman). Lebih luas, hal tersebut juga sangat ditunjukkan kepada pemerintah untuk dapat bersinergis dalam menghadapi guncangan-guncangan aspek sosial masyarakat dimasa perkembangan yang pesat saat ini. Sudah semestinya kesenian rapa'i juga difungsikan kembali sebagai media dakwah untuk menarik masyarakat pada konteks-konteks acara Islam, seperti pengajian, dakwah Islamiah dan lain sejenisnya.



Ingatlah

D. ½45 x T. 43 cm
Bubut dan Ukir Relief
Melamine System
2018



M. Yasir

Beberapa pameran telah diikuti M. Yasir, di antaranya Pameran Seni Rupa Aceh di Taman Budaya Banda Aceh dan Pameran Biennale Sumatera #3 di Taman Budaya Jambi (2016), Pameran Move Art #4 di Galeri Tahun Mas Artroom Yogyakarta (2017), dan Pameran Nusantara "REST AREA-Perupa Membaca Indonesia" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017). Beberapa penghargaan juga telah diraihnya antara lain Juara I Pameran Karya Hasil Pemuda Provinsi Aceh tahun 2017, Juara 2 Lomba Lukis Tingkat Kodim 0101/BS Kota Banda Aceh Tahun 2018, Juara 2 Lomba Lukis Tingkat Kodam Iskandar Muda Provinsi Aceh Tahun 2018.

Deskripsi Karya

Terlahir dengan nama Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili, Syekh Abdul Rauf Singkel lahir di Singkil pada awal abad ke-17 M, di mana tahun kelahirannya diperkirakan pada 1615 M. Menurut riwayat dari beberapa sumber, Syekh Abdul Rauf kembali dari Mekkah saat kisaran usianya 25 sampai dengan 30 Tahun. Beliau diperkirakan menuntut ilmu di Timur Tengah selama 19 tahun dan kembali ke Aceh diperkirakan pada tahun 1082 H/1661 M.

Dengan mengantongi berbagai ilmu keagamaan dan tasawuf di bawah bimbingan guru-guru yang termasyhur yang ada di Timur Tengah, Syekh Abdul Rauf mengajarkan serta mengembangkan tarekat Syattariah yang diperolehnya.

Pada saat Abdul Rauf menjadi mufti, Aceh adalah kesultanan yang sangat penting di dunia Melayu karena menjadi tempat persinggahan para jemaah haji. Orang dari Jawa dan daerah lain di Indonesia yang pergi naik haji, harus singgah di Aceh. Sewaktu di Aceh, tidak sedikit pula dari jemaah haji belajar agama dan ilmu tasawuf kepada Abdul Rauf. Berawal dari itu Aceh dijuluki sebagai tanah Serambi Mekkah.

Tidak hanya memiliki murid yang handal dan teruji, Syekh Abdul Rauf juga merupakan orang yang pertama menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, sehingga pada saat itu Al-Qur'an dapat dimengerti dan dipahami secara mendalam oleh masyarakat di Nusantara.



Cahaya Nusantara
100 x 150 cm
Kopi dan Akrilik pada Kanvas
2018



Mashuri

Dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2018, Mashuri mengikuti berbagai pameran, antara lain Pameran Hari Bumi (Cikacikaci) Banda Aceh, Pameran International Earth Day Kota Jantho, Pameran RAKERNAS Kota Medan, dan Pameran FKI Ke-10 Surabaya. Pada 2017, ia berhasil meraih Harapan 2 Lomba Mural (Pekan Nasional Keselamatan Jalan) Banda Aceh dan Juara I Lomba Logo DPM ISBI Aceh.

Deskripsi Karya

Singkatan dari kata Bacot (kasar) untuk kata ganti omongan. Karya ini merupakan visualisasi ekspresi semua pertanyaan dan prasangka umum orang luar daerah (Aceh) ketika bertanya tentang kehidupan sosial di kehidupan khususnya Aceh. Pertanyaan seputar agama, hukum, politik, sosial sampai kesenian. Lukisan ini adalah realitas pertanyaan mereka yang belum mengenal Aceh.



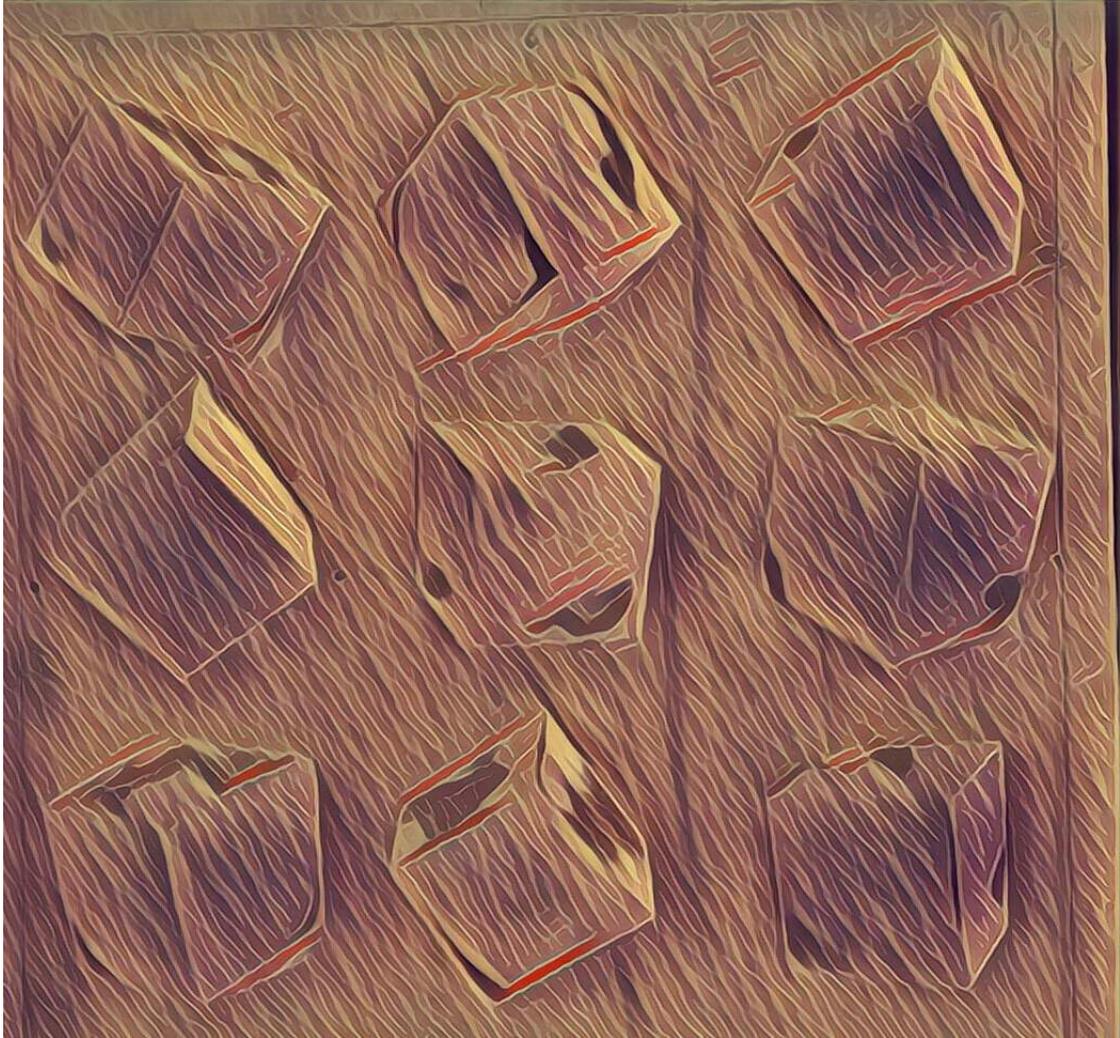
Murdani

Pengalaman pameran Murdani antara lain Pameran 10 Tahun Tsunami Aceh di Museum Tsunami Banda Aceh, Pameran 500 Seniman Jogja “Nandur Srawung” TBY Jogjakarta, Pameran “Jogja 2 Outdoor Sculpture Exhibition” Yogyakarta, Pameran Patung bersama API, Ruang-ruang Kecil, Taman Budaya, Yogyakarta.

Deskripsi Karya

Karya ini merupakan *impulse* eksplorasi estetik. Selain tawaran teknik dalam visual unit–unit objek sederhana berbentuk kubus, yang ingin di sampaikan pada karya ini yaitu keharmonian intensitas dan kompleksitas untuk menemukan imajiner tiga dimensi yang bergerak dalam tampilan.

Permasalahan visual bukan pada rautnya namun lebih kepada ekspresi permainan bentuk dan ilusi optik dengan adanya permainan susunan pola yang merupakan tantangan dalam memunculkan objek tersebut tampak dalam perwujudan tiga dimensional.



Reverse
120 x 120 cm
Painted Fiber Glass
2018

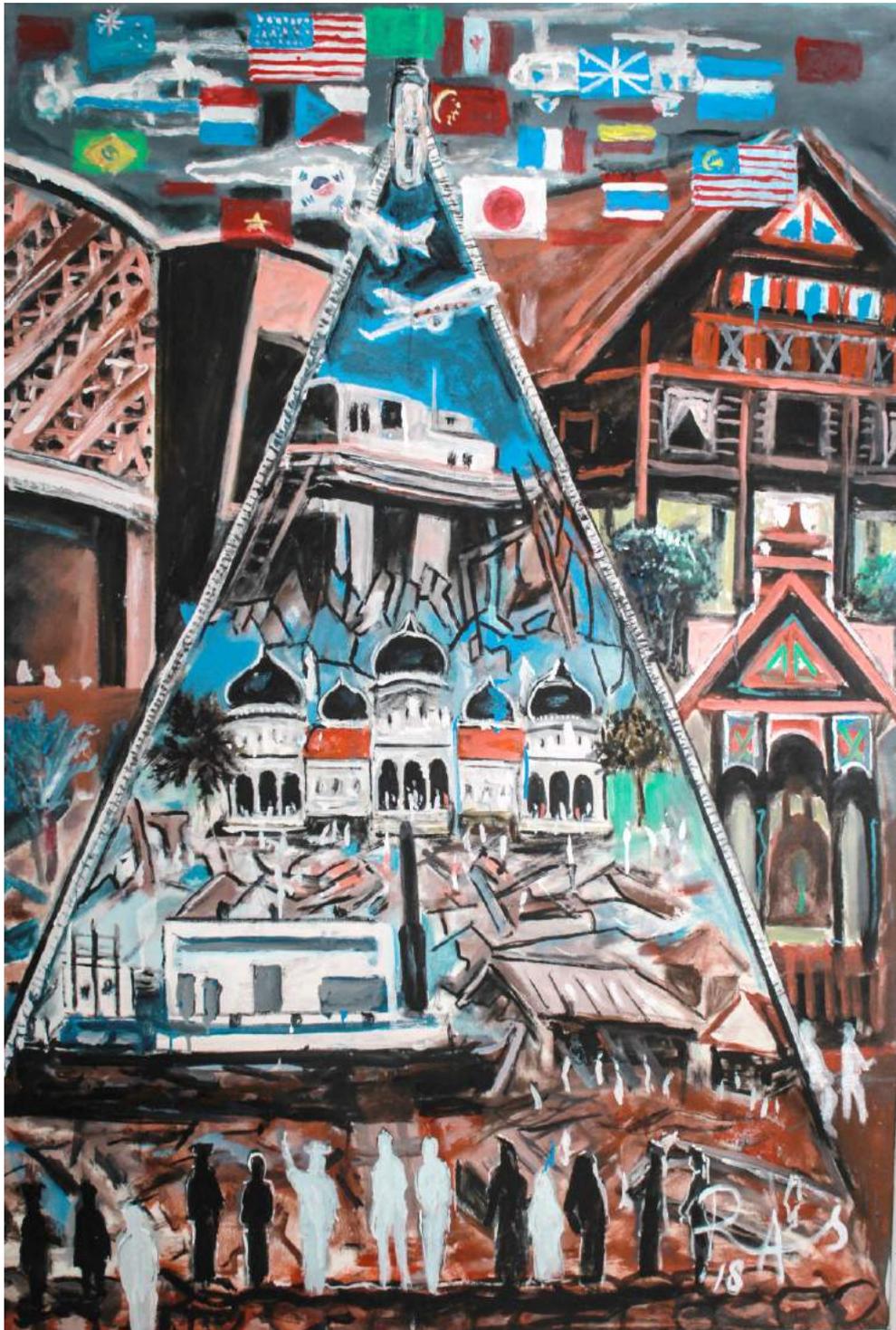


Pairin Mauri

Akrab disapa Reins Asmara, perupa ini telah menggelar Pameran Tunggal Lintas Batas di Simpangri Art Galeri Medan dan Pameran bersama dalam rangka 100 Tahun Museum Aceh di Banda Aceh. Ia juga berpameran bersama “Makna dan Warna” di Kota Meulaboh – Aceh Barat (2016), Pameran bersama se-Aceh di Taman Seni Budaya Aceh, dan Pameran bersama Peduli Sinabung di Medan.

Deskripsi Karya

Trail of Tsunami merupakan peristiwa gempa tsunami 26 Desember 2004 yang meluluhlantakkan kota Banda Aceh dan sekitarnya sehingga mata dunia terfokus ke Provinsi Aceh - Nias.



Trail Tsunami
140 x 100 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2018



Qurbani Akbar

Tahun 2018 ia berhasil menggelar Pameran Tunggalnya bertajuk #23countdownstories #17QURBANIAKBAR di Bali. Pameran bersama antara lain Pameran “Young Artist Parade” di Yogyakarta (2017); Pameran “Dan Kawan-Kawan di Aceh (2017); dan Pameran “DO(N)ARTSY Sumartruns Charity Graffiti Exhibition for Lombok” di Palembang (2018).

Deskripsi Karya

Karya ini hadir atas kecemasan seniman melihat realitas anak muda di Aceh sebagai penonton dalam era budaya layar. Mulai dari perang Twitter, grup obrolan penyebar kebencian, dan euforia visual yang disajikan Instagram menurutnya telah mengaburkan realitas yang ada. Realitas di mana ada banyak masalah nyata yang dapat diselesaikan secara langsung.

Seniman sendiri tidak ingin terjebak dalam skema *spectatorship* yang membingungkan. Maka dari itu dia mengambil jarak untuk kembali memahami medan sosialnya. Karya ini adalah representasi visual akan apa yang disimak seniman atas realitas medan sosial di Aceh, khususnya Banda Aceh.



My love, you will only be a spectator
71 X 101 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Rahmad Alfajrianur

Pengalaman pameran antara lain Pameran Dies Natalis Ke-2 ISBI Aceh tahun 2016, Pameran Dies Natalis Ke-3 ISBI Aceh tahun 2017, dan Pameran Seni Rupa pada Festival Kesenian Indonesia, di STKW SURABAYA tahun 2018.

Deskripsi Karya

Bertani adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya guna mencari nafkah untuk keluarganya masing-masing. Di daerah Aceh kerap sekali kita dengar dengan sebutan "keunduri" yaitu sesuatu acara yang di adakan oleh masyarakat Aceh, misalnya "keunduri blang, keunduri maulied, keunduri jerat, keunduri laot dan masih banyak keunduri-keunduri lainnya yang diadakan setiap tahunnya. Di dalam penciptaan karya ini ia sangat terinspirasi dari kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di saat bertani mulai dari menabur bibit padi hingga panenpun tiba, dan setelah panen masyarakat aceh yang bertani mengadakan *keunduri blang* sebagai rasa syukur atas rezeki yang mereka peroleh dari hasil panen tersebut.



Meugoe
100 x 80 cm
Kayu/relief
2018



Sabaruddin

Merupakan mahasiswa ISBI Aceh, dengan sejumlah pengalaman pameran, antara lain Pameran Seni Rupa "LINGKAR RASA" di ISBI Aceh (2017), Pameran Seni rupa "CI KACI-KACI" di Taman Budaya Banda Aceh (2016), Pameran pada "HUT Kota Jantho" (2015 - 2018), Pameran Hari Bumi, Kotajantho (2018), dan Pameran " RAKERNAS " di Medan tahun 2018.

Deskripsi Karya

Semakin berkembangnya zaman juga akan semakin maju atau canggih teknologi yang diciptakan oleh manusia di zaman itu. Semakin canggih teknologi yang diciptakan akan mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pengguna teknologi itu. Contoh dampak negatif yang terjadi di Aceh sekarang, banyak anak-anak dan kalangan remaja Aceh rusak moral, mental, etika, dan akhlaknya karena ketergantungan dengan teknologi yang berkembang sangat pesat sekarang ini.

Pada karya ini saya menggunakan visual secara simbolik. Simbol-simbol ini tervisualkan oleh simbol televisi sebagai simbol teknologi yang diciptakan oleh manusia zaman modern ini. Dan salah satu ornamen yang meleleh di dalam televisi yang pecah tersebut adalah ornamen Aceh Besar yang bernama "gigoedarut" sebagai simbol masyarakat Aceh yang mulai luntur kebudayaannya akibat perkembangan teknologi tersebut. Dan juga ada beberapa objek pendukung lainnya sebagai penunjang karya tersebut.



Siapa Salah
105 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Said Akram

Merupakan salah satu perupa kaligrafi yang konsisten dalam seni lukis kontemporer. Akram adalah salah seorang kontributor pengayaan corak kaligrafi yang sangat personal. Ia memperkaya khazanah seni lukis kaligrafi dalam tingkat nasional maupun internasional. Akram menemukan tipologi, representasi konseptual, karakter, dan identitas yang tepat sebagai pelukis. Estetika kaligrafi yang dipilihnya menjadi totalitas dalam memahami seni sebagai jalan untuk mencipta dan memperindah. Menghadirkan ciptaan Tuhan dengan campur tangan seniman menjadi lebih nikmat sekaligus spiritualis.

Pameran bersama yang pernah diikutinya antara lain Pameran Biennale IV Yogyakarta, di Yogyakarta (1994); Pameran Wajah Seni Lukis Islami Indonesia di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (1995); Pameran Melacak Garis Waktu dan Peristiwa dari 75 Seni Rupawan Indonesia Sejak Zaman Raden Saleh (1807) di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (1998); Ekshibisi pada Konferensi Dunia Islam Dunia Melayu Sedunia di Hotel Equatorial, Malaka, Malaysia (2001); Pameran Tunggal di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2003); Pameran Tunggal di Reform Institut Jakarta (2005). Juga Pameran Tunggal di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2008); dan Pameran Horizon of Light "Islamic Collection of the Indonesian Gallery" di Tlemcen-Aljazair (2011), dan lainnya.

Deskripsi Karya

Karya ini berkarakter kuat, kaligrafi yang menonjolkan dan mengambil efek lelehan air serta akar yang membulat dan mengalir, berbeda dengan kaligrafi baku yang pernah ada sebelumnya. Inilah kaligrafi yang "cair", yang berair, karena memang menyetengahkan konsep air.



Az Zukhruf 43
145 x 245 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2005



Sayed Alwie Al Habsyie

Pernah pameran bersama Pelukis Atjeh di Taman Budaya Banda Aceh, 1994.

Deskripsi Karya

Serangan Tentara Aceh Mengusir Portugis di Malaka. Ketika mana sebelum jatuhnya kota Melaka 1511, sejarawan menyebut, tentera Portugis melawan satu batalion tentera yang sangat kuat, terlatih dan sangat ramai, kapal-kapal yang besar, meriam-meriam dan senjata api yang banyak setanding dengan teknologi Eropah pada ketika itu. Dan paling penting usaha jihad melawan Portugis itu tidak terhenti disitu dan diteruskan pula selama 15 tahun.

Ummat ini bukanlah ummat yang lemah.

Pada tahun 1547, dengan menggunakan tinta yang ditulis dengan darah askar Portugis, tentera Aceh mengirimkan surat kepada Gabenor Portugis pada ketika itu, Simao de Mello (1545-1548). Dia dituntut supaya menyerahkan Melaka pada Aceh atau akan digempur! Simao pada ketika itu tidak berani melawan melainkan bertahan sahaja di dalam benteng pertahanan.

Kota Melaka sudah dikuasai. Di sini tentera Aceh melakukan pengepungan. Dengan membina tanah-tanah tinggi dan palang-palang kuat. Dari bukit Cina sampai Trangkra telah diduduki tentera Aceh. Tinggalah Portugis di dalam Kota A Famosa mereka yang kuat selama berbulan-bulan dengan bekalan makanan yang cukup banyak.

Tentera Aceh semakin melemah ketika itu dan Portugis, mendapat bantuan bala tentera yang ramai, akibat daripada pengkhianatan umat Islam sendiri. Sekutu Portugis pada ketika itu adalah Sultan Pahang dan Johor. Bersama-sama tentera tambahan yang datang daripada Goa.

Begitulah Strategi Portugis yang sebenarnya lemah tidak bermaya, tetapi menggunakan kaedah pecah dan perintah, untuk mengucarkirkan negara-negara umat Islam di Kepulauan Nusantara. Teknik ini persis seperti apa yang kita lihat digunakan Israel dalam polisi peripheral mereka terhadap negara-negara Arab.

Kapal, peta, dan juga meriam ini menjadi bukti, bagaimana tuntutan Jihad bergema dalam sanubari ummat. Pantang menyerah jiwa dan raga untuk ditakluki oleh musuh apatah lagi melihat setiap inci tanah air ummat Islam ini tergadai. Kemerdekaan sebenar bagi jiwa-jiwa ini adalah kemerdekaan daripada sebarang perhambaan kepada manusia menuju kepada perhambaan kepada Allah S.W.T.

Wallahualam

Rujukan:

- Dennys Lombard - Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)
- From Anatolia To Aceh "Ottomans, Turks and Southeast Asia" Edited by A.C.s Peacock & Annabel The Gallop
- Islam in the Indonesian world: an account of institutional formation Azyumardi Azra
- Netherlands India: A Study of Plural Economy By J. S. Furnivall
- Sartono Kartodijjo. Pengantar Sejarah Indonesia Baru
- The Cambridge History of Southeast Asia (1500-1800) by Nicholas Tarling p.39
- The Portuguese in the East: A Cultural History of a Maritime Trading Empir by Shihan de Silva Jayasuriya
- The First Portuguese Colonial Empire By M. D. D. Newitt
- Environment and Development in the Straits of Malacca By Goh Kim Chuan, Mark Cleary
- War Peace and the Burden of History in Aceh By Anthony Reid



Perang A-Famosa, Malaka, 1630 M
(Kerajaan Atjeh vs Portugis)
107 x 137 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2018



Syarifah Hilaluna Merashky

Dalam dunia seni lukis, Syarifah Hilaluna pernah menjuarai sebagai karya terbaik pada lomba seni lukis kaligrafi kontemporer pada ajang MTQ tingkat provinsi di Aceh tahun 2017 lalu. Dalam keseharian, Hilaluna hidup bersama keluarga seni. Sosok Sayed Rabadian yang dikenal sebagai pelukis dan pelatih kaligrafi Aceh adalah paman sekaligus guru yang mengajarnya tentang pengetahuan seni lukis yang memadai. Abang dari kakeknya, almarhum Sayed Umar merupakan salah satu eks-mahasiswa ASRI Yogyakarta dari Aceh pada tahun enam puluhan itu juga menjadi pemicu spirit mahasiswa Universitas Syiah Kuala-Darussalam-Banda Aceh ini dalam berkesenian.

Deskripsi Karya

Dalam karya ini, ada permainan tekstur-tekstur semu yang diadaptasi dari lingkungan si pelukis, sedangkan huruf-huruf kaligrafi yang tersusun rapi itu mendapatkan banyak pengaruh dari Al Qur'an yang bertuliskan kalam illahi. Tentang bayang yang hadir dalam karya ini, dipetik dari penglihatan setiap sesuatu yang tampak di bumi ini. Tanpa ada bayang belumlah lengkap dan sempurna karena setiap sesuatu yang berwujud selalu diiringi bayang di saat cahaya dan sinar datang. Kemudian di saat bayang tersebut sudah tertangkap dalam ingatan, tanpa sinar datang pun, bayang-bayang tersebut dapat kita hadirkan dalam sebuah karya seperti lukisan misalnya.



Al Anbiya 16
60 x 80 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Syarifah Humaira

Pelukis belia ini memiliki ketajaman dalam mengungkapkan rupa warna, garis, bentuk, dan rasa melalui coretan, goresan, serta sapuan hingga berwujud lukisan dengan nilai dan cita rasa tersendiri. Karya kaligrafi mencitrakan dirinya yang dibesarkan dalam lingkungan religius. Warna-warni lukisannya, mencerminkan dirinya yang sangat menyukai pelangi.

Deskripsi Karya

Zentangle semacam doodle dan pelangi dengan tambahan kaligrafi menjadi lengkap ditampilkan dalam karya ini. Kaligrafi mengungkapkan kilas balik kakek si pembuat kaligrafi, Said Ali Abdullah nama yang tidak asing di mata perupa Aceh, seorang pelukis sekaligus kaligrafer yang telah menghidupkan tulisan indah itu baik secara pribadi maupun melalui tangan murid-muridnya hingga menyebar ke berbagai kawasan serta ke banyak kalangan.



Arrizka
60 x 80 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Tuah Tharaya Saragih

Sejumlah pengalaman pameran yang ia miliki, antara lain Pameran Seni Rupa PKA ke-6 di Museum Tsunami Banda Aceh (2013), dan Pameran Seni Rupa Festival Kesenian Indonesia FKI X Surabaya (2018). Tahun ini (2018), ia berhasil meraih dua penghargaan yaitu Juara 1 Lomba Lukis Tingkat KODIM 0101/BS se-Aceh di Banda Aceh dan Juara 1 Lomba Lukis Tingkat Provinsi se-Aceh di KODAM ISKANDAR MUDA Banda Aceh.

Deskripsi Karya

"BEU UTEN"

Hutan adalah paru-paru dunia, di dalamnya juga hidup berbagai makhluk. Namun sayang pembakaran hutan kini merajalela hingga menimbulkan banyaknya satwa kehilangan tempat bernaung. Sebagai makhluk yang berakal dan berpikir seharusnya memikirkan bagaimana nasib hutan, bumi, dan hewan-hewan lainnya di tahun-tahun yang akan datang. Bisakah kita hidup tanpa hutan dengan semua kekayaan di dalamnya yang kini kita bakar hingga jadi abu?. Di sana adalah rumah bagi para binatang-binatang yang seharusnya kita jaga dan lindungi agar ekosistemnya selalu terjaga. Untuk itu marilah kita menjaga hutan serta melestarikannya. Karena suatu saat kita pasti akan merasakan dampak baik bagi diri sendiri dan anak cucu serta generasi berikutnya. Bumi ini ada di tangan kita, tinggal bagaimana cara kita merawat dan menjaganya.

Gajah Sumatera (Aceh) merupakan spesies payung bagi habitatnya dan memiliki keragaman hayati di dalam ekosistem yang kompleks. Namun saat ini populasinya semakin menurun seiring dengan tingginya laju kehilangan hutan di Sumatera dan berkemungkinan terancam punah begitu juga dengan yang lainnya termasuk para burung dan reptilnya.



Beu Uteun (hutankan)
100 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Yulfa Haris Saputra

Pernah menggelar Pameran Tunggal bertajuk “*Raso dibawa Naik – Pareso dibawa Turun*”, di Garis Art Space and Without Brouders, Kasongan, Yogyakarta (2015). Juga pameran bersama antara lain Pameran Seni Rupa “MATRILINI#3: SILEK”, Yayasan Seni Rupa Sumatera Barat, di Taman Budaya Sumatera Barat (2018); Pameran Seni Rupa “MATRILINI#2: MINANGKABAU TODAY”, Yayasan Seni Rupa Sumatera Barat, di Taman Budaya Sumatera Barat (2017); Pameran Seni Rupa “BAJAMBA” di Taman Budaya Sumatera Barat (2017); dan Pameran Seni Rupa “*CI KACI KACI*”, dalam memperingati Hari Bumi pada ulang tahun Kota Banda Aceh di UPTD Taman Seni Budaya Banda Aceh.

bayang-bayang (kehidupan masyarakat) itu. Begitulah sebaiknya cara melihat masa lalu agar kita bisa lebih dekat dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Deskripsi Karya

Beragam masa lalu yang terjadi tentu menjadi hal yang patut dijadikan cerminan dalam menjalani kehidupan hari ini. Pada dasarnya, hal-hal yang terjadi tentu ada sebab musabab, *takkan ada asap jika tak ada api*. Jauh Tampak Dekat Terlihat dapat diartikan bahwasanya di setiap melakukan pekerjaan, mengambil keputusan harus bisa mengukur bayang-bayang. Ketika kita hanya melihat dari jauh kita tak pernah tahu apa sebenarnya yang ada di balik bayang tersebut, tapi saat kita mencoba lebih dekat dan bersentuhan langsung dengan benda (cerita), maka kita akan tahu persis apa yang ada di balik



Jauh Tampak Dekat Terlihat
240 x 120 cm (3 Panel)
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Yusrizal Ibrahim

Memiliki sejumlah pengalaman pameran, antara lain Pameran Komsera di Banda Aceh (2014), Pameran Warna dan Makna di Meulaboh (2015), Pameran Cikachi-Kachi di Banda Aceh (2016), dan Pameran Besar Seni Rupa Indonesia di Ambon (2017). Selain berpameran, ia juga meraih Penghargaan Anugerah Seni dari Disbudpar Aceh, tahun 2015.

Deskripsi Karya

Lukisan saya adalah visualisasi 2 (dua) dimensi dari fenomena-fenomena visual yang muncul di dalam aliran kesadaran saya. Melalui bidang dan warna saya visualkan berbagai fenomena yang tersirat dari realitas sosial peradaban manusia di sekitar saya. Sejak berlakunya Syariat Islam di Aceh pada era Otonomi Khusus belasan tahun lalu, kehidupan sosial masyarakat—yang sempat longgar selama tergabung dalam komunitas politik Indonesia pasca-Perang Dunia II—menjadi ketat kembali. Tentu saja banyak pihak yang tidak siap menerima hal itu, terutama masyarakat kelas menengah-atas yang sempat akrab dengan gemerlapnya hiburan dan kehidupan malam dahulu. Disinyalir kelompok masyarakat seperti itulah yang sering memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan untuk menikmati secuil kemewahan yang dilarang di Aceh—karena bertentangan dengan syariat Islam

tersebut—sewaktu berkesempatan pergi ke luar daerah. Dan, lukisan saya yang berjudul “Jangan Bilang-bilang Kalau Kita—Sebenarnya—Seringkali Langgar Syariat” mencoba untuk visualkan hal itu.



Jangan Bilang-bilang Kalau Kita--Sebenarnya--Seringkali Langgar Syariat
130 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Zikri

Zikri pernah mengikuti Pameran CI KACI-KACI.

Deskripsi Karya

“Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahannam dalam hina dina”.

Dari sekian banyak ayat Al Qur'an yang menyebutkan mustajabnya, sebuah do'a Surat Gafir inilah yang mewakilinya. Karena setiap yang bernyawa pasti ada yang menciptakan (Tuhan yang Maha Esa) dan semua agama pasti menyetujuinya.

Dalam kondisi sekarang, zaman boleh berubah, manusia boleh berubah. Kekuatan do'alah yang meluruskan semua perubahan kepada yang lebih baik. Saya seorang muslim bercermin kepada kitabnya orang muslim dalam Al Qur'an.. Surat Gafir merupakan ayat yang cocok untuk kondisi sekarang.



QS. Gafir 60: *Mustajabahnya Sebuah Do'a*
150 x 80 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Zul MS

Pengalaman pameran yang ia miliki antara lain, Personal Exhibition "Short Story of the Indonesia Folklore" Andrej Smolak Gallery Bratislava Slovakia, Collective Exhibition International Fine Art Festival 23, Snina – Slovakia pada tahun 2016. Pada tahun 2015, ia mengikuti Pameran Seni Rupa se-Sumatera di Bengkulu dan Pameran Seni Rupa Nusantara 2015 "Art-Chipelago" Galeri Nasional Indonesia – Jakarta.

Deskripsi Karya

Bagaimana gerak energik yang bersinergi satu dengan lain menyuguhkan keindahan dalam keharmonisan, spirit nilai budaya yang mengusung semangat kebersamaan dalam gerak tarian

Semangat ini yang dapat dimaknai dari ekspresi lukisan "The Spirite of Saman's Dance" Tarian dari Aceh ini juga ditetapkan UNESCO, sebagai kekayaan warisan budaya dunia nonbenda milik Bangsa Indonesia.



Spirite of Putroe Jaroe's (Saman) Dance
114 x134 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2015

UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.
Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ir. Nova Iriansyah, M.T.
Plt. Gubernur Aceh

Drs. Amiruddin, M.Si.
Plt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Dra. D. Kemalawati
Kepala UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh

Suburhan, S.H.
Kepala Bidang Bahasa dan Seni, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Suwarno Wisetrotomo
Kurator

Teguh Margono, Abzari Jafar, Reza Mustafa
Asisten Kurator

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Panitia beserta Staf UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh

Panitia beserta Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Panitia dan Staf Pemerintah Aceh

Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan dan mengapresiasi pameran ini



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat - 10110

telp : (021) 34833954
fax : (021) 3813021
email : galeri.nasional@kemdikbud.go.id



www.galeri-nasional.or.id



Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional IDN



@galerinasional_



@galerinasional